

**LAPORAN PENELITIAN LANJUT**



**MODEL TINGKAT KEBERDAYAAN PETANI PADA GABUNGAN  
KELOMPOK TANI RUKUN TANI DESA CITAPEN KECAMATAN  
CIAWI KABUPATEN BOGOR**

Oleh:

**Idha Farida, S.P., M.Si. 0007108104**

**Pepi Rospina Pertiwi, S.P., M.Si 0028017102**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS TERBUKA  
2014**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Model Tingkat Keberdayaan Petani pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Tani Desa Citapen Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor

Peneliti / Pelaksana  
Nama Lengkap : IDHA FARIDA S.P., M.Si.  
NIDN : 0007108104  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Program Studi : Agribisnis  
Nomor HP : 081219721445  
Surel (e-mail) : idha@ut.ac.id

Anggota Peneliti (1)  
Nama Lengkap : Pepi Rospina P., S.P., M.Si  
NIDN : 0007108104  
Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun  
Biaya Penelitian : Rp. 30.000.000,00  
Sumber Biaya : Universitas Terbuka

Mengetahui  
Dekan FMIPA-UT



(Dr. Ir. Sri Harijati, M.A.)  
NIP/NIK 196209111988032002

Tangerang Selatan, 15 - 12 - 2014  
Ketua Peneliti,

(IDHA FARIDA, SP., M.Si.)  
NIP/NIK 198110072005012002



Menyetujui,  
Ketua LPPM

(Kristanti Ambar Puspitasari, M.Ed., Ph.D.)  
NIP/NIK 19610212 198603 2 001

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Model Tingkat Keberdayaan Petani pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Tani Desa Citapen Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor”

Laporan ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para penentu kebijakan dan ilmu pengetahuan serta bagi para pelaksana pembangunan secara umum yang berkaitan dengan kelompok tani.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dr. Sri Harijati, M.A selaku Dekan FMIPA-UT dan reviewer pertama dalam penelitian ini, Dr. Kristanti Ambar Puspitasari, Ph.D selaku Ketua Lembaga Penelitian yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini dan menyelesaikan laporan ini. Tak lupa ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ir. Diarsi Eka Yani, M.Si, selaku reviewer kedua dalam penelitian ini.

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam menyajikan laporan ini. Untuk masukan dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan laporan ini.

Tangerang, 15 Desember 2014

Penulis

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
DAFTAR ISI .....	i
RINGKASAN .....	ii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
Latar Belakang .....	1
Tujuan Khusus .....	3
Urgensi Penelitian .....	3
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>4</b>
Pemberdayaan Petani .....	6
Gabungan Kelompok Tani .....	6
Unsur-unsur Dinamika Kelompok .....	8
Potensi Gapoktan Rukun Tani .....	10
Kerangka Pemikiran .....	11
Hipotesis Penelitian .....	12
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>13</b>
Rancangan Penelitian .....	13
Populasi dan Sampel .....	13
Metode Pengumpulan Data .....	13
Data dan Variabel .....	18
Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	22
Analisis Data .....	22
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>31</b>
Profil Gapoktan Rukun Tani .....	32
Karakteristik Individu .....	33
Karakteristik Gapoktan .....	35
Dinamika Kelompok .....	38
Kualitas Penyuluhan .....	43
Perilaku Petani .....	44
Tingkat Keberdayaan Gapoktan Rukun Tani .....	46
Model Tingkat Keberdayaan Petani pada Gapoktan Rukun Tani .....	48
DAFTAR PUSTAKA .....	50
LAMPIRAN .....	52

## RINGKASAN

Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) yang diterbitkan tanggal 18 Oktober 2006 merupakan salah satu agenda Revitalisasi Pembangunan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK). Undang-undang (UU) ini mengamanatkan bahwa bentuk kelembagaan pelaku utama pertanian adalah kelompok, gabungan kelompok, asosiasi, atau korporasi. UU ini merupakan satu titik awal khususnya dalam pemberdayaan para petani melalui peningkatan sumberdaya manusia.

Menurut Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (2013), kelembagaan ekonomi petani belum berfungsi sesuai dengan harapan, antara lain disebabkan karena: 1) Kelembagaan petani masih belum berorientasi usaha produktif; 2) Akses terhadap kelembagaan keuangan/perbankan rendah, 3) Kelembagaan petani belum mampu melayani kebutuhan pengembangan agribisnis bagi anggotanya; dan 4) Kelembagaan petani belum mampu menghubungkan dengan sumber-sumber informasi, teknologi, dan pasar sehingga belum mampu bersaing dengan pelaku usaha lainnya.

Tujuan khusus penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi karakteristik individu dan karakteristik gapoktan, 2) mengidentifikasi dinamika kelompok pada gapoktan, 3) mengidentifikasi kualitas penyuluhan pertanian di gapoktan, 4) menganalisis tingkat keberdayaan gapoktan, dan 5) menghasilkan model pemberdayaan petani melalui gapoktan.

Rancangan penelitian ini berbentuk *explanatory research*, yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah survei atau menggunakan paradigma kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang menjadi anggota Gapoktan Rukun Tani, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Sampel diperoleh secara sensus yakni seluruh anggota gapoktan yang berjumlah 100 orang dari 6 kelompok tani yang termasuk ke dalam gapoktan tersebut.

Analisis data pada penelitian ini meliputi analisa kuantitatif dan kualitatif. Analisis data yang diperoleh disajikan secara deskriptif dan inferensial. Analisis secara deskriptif dengan membentuk tabel frekuensi dan persentase dari hasil data primer yang diperoleh berdasarkan wawancara. Analisis secara inferensial dilakukan dengan menggunakan analisis SEM.

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) yang diterbitkan tanggal 18 Oktober 2006 merupakan salah satu agenda Revitalisasi Pembangunan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK). Undang-undang (UU) ini mengamanatkan bahwa bentuk kelembagaan pelaku utama pertanian adalah kelompok, gabungan kelompok, asosiasi, atau korporasi. UU ini merupakan satu titik awal khususnya dalam pemberdayaan para petani melalui peningkatan sumberdaya manusia.

Menurut Syahyuti (2012), pengembangan kelembagaan perlu memperoleh perhatian khusus, karena merupakan komponen utama dalam strategi revitalisasi secara keseluruhan. Salah satu ciri RPPK adalah pelibatan banyak pihak sekaligus. RPPK melibatkan hampir seluruh institusi pemerintahan di tingkat pusat. Selain itu, RPPK juga menyertakan dunia usaha, kalangan petani dan nelayan, serta akademisi dan lembaga masyarakat, baik dalam penyusunannya maupun dalam proses implementasinya. Atas dasar itu, koordinasi dan sinkronisasi di antara berbagai pihak yang terkait akan menjadi faktor yang sangat menentukan, baik dalam perumusan RPPK maupun dalam mewujudkannya. Secara teoritis, “koordinasi” dan “sinkronisasi” merupakan dua perhatian utama dalam bidang kelembagaan.

Pengembangan kapasitas kelembagaan petani diarahkan untuk meningkatkan kelembagaannya menjadi kelembagaan ekonomi dengan tujuan untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha dan posisi tawar petani. Dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/KPTS/OT.160/4/2007, pada tanggal 13 April 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, petani diatur dan ditata dalam wadah kelompok tani di tiap dusun dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) di tingkat desa sehingga memudahkan proses penyuluhan pertanian.

Berdasarkan data Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (2013), pada saat ini jumlah kelompok tani yang telah tumbuh sebanyak 307.309 dengan jumlah gapoktan sebanyak 37.013 unit. Keberadaan kelembagaan petani tersebut telah berkembang sejalan dengan kebutuhan anggota dalam pengembangan usahataniya juga adanya program-program pemberdayaan petani dalam mengembangkan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) di perdesaan. Hingga akhir tahun 2012 telah terbentuk Badan Usaha Milik Petani (BUMP) sebanyak 10.065 unit, yang terdiri dari 9.361 koperasi tani (koptan) dan 704 badan usaha lainnya.

Namun, masih banyak kelompok tani maupun gapoktan yang belum memiliki kekuatan hukum dan seringkali membuat mereka menjadi tidak berdaya jika menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan usaha karena dianggap tidak memiliki kekuatan di mata hukum. Lemahnya kelembagaan pertanian, seperti perkreditan, lembaga input, pemasaran, dan penyuluhan dapat menyebabkan belum dapat menciptakan suasana kondusif untuk pengembangan agroindustri perdesaan. Selain itu, lemahnya kelembagaan ini berakibat pada sistem pertanian tidak efisien, dan keuntungan yang diterima petani relatif rendah.

Menurut Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (2013), kelembagaan ekonomi petani belum berfungsi sesuai dengan harapan, antara lain disebabkan karena: 1) Kelembagaan petani masih belum berorientasi usaha produktif; 2) Akses terhadap kelembagaan keuangan/perbankan rendah, 3) Kelembagaan petani belum mampu melayani kebutuhan pengembangan agribisnis bagi anggotanya; dan 4) Kelembagaan petani belum mampu menghubungkan dengan sumber-sumber informasi, teknologi, dan pasar sehingga belum mampu bersaing dengan pelaku usaha lainnya.

Salah satu kelembagaan di tingkat petani yakni gapoktan yang cukup berkembang di Kabupaten Bogor adalah Gapoktan Rukun Tani Desa Citapen Kecamatan Ciawi. Sebagai wadah perjuangan petani, Gapoktan Rukun Tani telah mengalami berbagai pasang surut dalam perkembangannya. Hal ini sangat terkait dengan dinamika kelompok yang terjadi dalam gapoktan itu sendiri. Gapoktan Rukun Tani merupakan gabungan beberapa kelompok tani yang berada di Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Gapoktan Rukun Tani berdiri pada tahun 2007 dan sejak tahun 2008 telah berbadan hukum. Kegiatan yang telah berjalan masih belum optimal karena salah satunya keanggotaan yang berganti-ganti. Namun, kegiatan pemasaran sudah mulai berjalan dengan baik. Kondisi ini setidaknya menunjukkan adanya gerakan ke arah tingkat keberdayaan yang lebih baik.

Berkenaan dengan hal tersebut sangat menarik jika menganalisis pemberdayaan gapoktan dan mengembangkan model pemberdayaan yang dapat meningkatkan fungsi kelembagaan ekonominya. Hal ini mengingat gapoktan menjadi lembaga gerbang (*gateway institution*) yang menjalankan fungsi representatif bagi seluruh petani dan kelembagaan lain yang levelnya lebih rendah. Gapoktan diharapkan menjadi gerbang tidak hanya untuk kepentingan ekonomi, tapi juga pemenuhan modal, kebutuhan pasar, dan informasi.

## **Tujuan Khusus**

Kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan melalui pendekatan kelompok yang diawali dengan penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dan dikembangkan menjadi gabungan kelompok tani untuk meningkatkan skala usahanya.

Oleh karena itu, tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik individu dan karakteristik gapoktan.
2. Mengidentifikasi dinamika kelompok pada gapoktan.
3. Mengidentifikasi kualitas penyuluhan pertanian di gapoktan.
4. Menganalisis tingkat keberdayaan gapoktan.
5. Menghasilkan model tingkat keberdayaan petani pada gapoktan.

## **Urgensi Penelitian**

Penelitian ini memiliki urgensi sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan, dan para praktisi yang berhubungan dengan pemberdayaan petani melalui gabungan kelompok tani sebagai media pemberdayaan petani. Pengembangan kelembagaan ekonomi petani merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan petani agar sejajar dengan kelembagaan ekonomi lainnya dalam melaksanakan agribisnis dan agroindustri di perdesaan. Kelembagaan ekonomi petani yang ditumbuhkan dari pengembangan kelembagaan petani (poktan, gapoktan) diharapkan dapat memperkuat posisi tawar dan mempercepat pertumbuhan dan pengembangan ekonomi serta kemandirian masyarakat tani di perdesaan dalam pembangunan yang berkelanjutan. Manfaat khusus yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perguruan Tinggi diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pemberdayaan petani melalui gabungan kelompok tani, dan diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan kepada pemerintah dan pihak terkait seperti Kementerian Pertanian, Pemerintah Daerah, dan instansi terkait lainnya dalam merumuskan perencanaan pembuatan program-program pemberdayaan pertanian selanjutnya.



## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### Pemberdayaan Petani

Menurut Ife (2002), pengertian pemberdayaan adalah upaya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi kehidupan masa depannya dengan memberikan sumber daya, peluang, pengetahuan dan keterampilan. Suharto (2005), secara konseptual mengungkapkan bahwa pemberdayaan atau pemerkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pranaka dan Moeljarto (1996) mengemukakan bahwa gerakan pemberdayaan mengamanatkan kepada perlunya *power*, dan menekankan keberpihakan kepada *the powerless* agar semua dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar dari proses aktualisasi eksistensi. Payne (Adi, 2003) mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan (*empowerment*) pada intinya ditujukan guna membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju keberdayaan atau proses pemberian daya dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Perumusan falsafah penyuluhan yaitu *to help people to help themselves through educational means to improve their level of living* menunjukkan adanya kegiatan pemberdayaan petani dalam suatu kegiatan penyuluhan.

Terdapat dua prinsip dasar yang seyogyanya dianut dalam proses pemberdayaan. *Pertama*, adalah menciptakan ruang atau peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan dirinya secara mandiri dan menurut cara yang dipilihnya sendiri. *Kedua*, mengupayakan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk memanfaatkan ruang atau peluang yang tercipta tersebut (Syahyuti, 2007).

Tahapan pemberdayaan menurut Wilson (Gani, 2007) adalah: (1) Tahapan politik. Pemberdayaan secara perlahan melekat sebagai mekanisme bantuan diri untuk manusia lain – *mechanism of self-help for people*. Ketergantungan pada orang lain secara perlahan diganti dengan ketergantungan pada diri sendiri secara nasional, dalam sistem ekonomi, pendidikan, kebudayaan, efisiensi dan efektivitas, sumber daya dan persaingan. (2) Tahapan Organisasi. Konsep modern yang mendorong organisasi, seperti *total quality management, habitual improvement, performance management, self-directed team work, internal customers, competence management*. Banyak faktor pemberdayaan dan ketidakberdayaan tergantung pada nilai-nilai, perilaku, sistem, prosedur dan budaya organisasi. (3) Tahapan Sumber Daya Manusia Individual. Pada tingkat atau tahapan individual, perubahan dari sumber daya manusia yang sebelumnya kurang percaya diri selalu penurut dan patuh serta dikendalikan oleh kekuasaan, keterampilan, status dan bayangan pribadi, meningkat kepada hal-hal dan imbalan yang lebih besar. Proses pemberdayaan berbeda untuk setiap sumber daya manusia, baik yang memerlukan waktu singkat, maupun waktu yang lama, menjadikan perubahan hidup dan perilaku mereka untuk mencapai tujuan yang semula dianggap tidak mungkin.

Terkait dengan karakteristik program pengembangan masyarakat, suatu program pemberdayaan masyarakat haruslah memenuhi 26 prinsip pengembangan masyarakat yang dikemukakan Ife (2002), yang terbagi dalam empat kelompok berikut.

1. Prinsip-prinsip yang ekologis. Prinsip-prinsip program Pengembangan Masyarakat yang dijelaskan dalam perspektif ekologi, yang menginformasikan suatu cara yang lebih berorientasi pada proses agar pengembangan masyarakat dapat dilakukan secara efektif. Prinsip-prinsip ini terdiri: (1) Holisme, (2) Keberlanjutan, (3) Keberagaman, (4) Pembangunan yang Bersifat Organik, dan (5) Pembangunan Seimbang.
2. Prinsip Keadilan Sosial. Prinsip-prinsip program Pengembangan Masyarakat yang dijelaskan dalam perspektif keadilan sosial. Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa pendekatan ekologis perlu dilengkapi agar dunia menjadi lebih adil. Prinsip-prinsip ini terdiri: (6) Ditujukan pada Ketidakberdayaan Struktural, (7) Ditujukan pada Ketidakberdayaan Wacana, (8) Pemberdayaan, (9) Definisi Kebutuhan, dan (10) Hak Asasi Manusia.
3. Prinsip Menghargai Lokalitas. Prinsip-prinsip ini tersirat oleh gagasan pembangunan yang bersifat *bottom up*. Prinsip-prinsip ini berpusat pada gagasan untuk menghargai pengetahuan lokal, nilai-nilai, ketrampilan, proses dan sumber daya suatu masyarakat. Prinsip-prinsip ini terdiri: (11) Menghargai Pengetahuan Lokal, (12) Menghargai Budaya Lokal, (13) Menghargai Sumber daya Lokal, (14) Menghargai Ketrampilan Lokal, (15)

Menghargai Proses-proses Lokal, (16) Proses, Hasil dan Visi, (17) Integritas Proses, (18) Peningkatan Kesadaran, (19) Partisipasi, (20) Kerjasama dan Kesepakatan, (21) Kecepatan Pembangunan, (22) Damai dan Kekerasan, (23) Keinklusifan, dan (24) Membangun Komunitas.

4. Prinsip Global dan Lokal, yang terdiri dari prinsip-prinsip: (25) Keterkaitan Global dan Loka, dan (26) Anti Praktek Kolonialisme.

### **Gabungan Kelompok Tani**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/KPTS/OT.160/4/2007, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Jumlah anggota kelompok tani 20 sampai 25 petani atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan usahatani. Gabungan kelompok tani (Gapoktan) adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha.

Menurut Syahyuti (2007) setidaknya terdapat tiga peran pokok yang diharapkan dapat dimainkan oleh Gapoktan. *Pertama*, Gapoktan difungsikan sebagai lembaga sentral dalam sistem yang terbangun, misalnya terlibat dalam penyaluran benih bersubsidi yaitu bertugas merekap daftar permintaan benih dan nama anggota. Gapoktan merupakan lembaga strategis yang akan merangkum seluruh aktifitas kelembagaan petani di wilayah tersebut. Gapoktan dijadikan sebagai basis usaha petani peternak di setiap perdesaan.

*Kedua*, Gapoktan juga dibebankan untuk peningkatan ketahanan pangan di tingkat lokal. Mulai tahun 2006 melalui Badan Ketahanan Pangan telah dilaksanakan “Program Desa Mandiri Pangan” dalam rangka mengatasi kerawanan dan kemiskinan di perdesaan. Pengentasan kemiskinan dan kerawanan pangan dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif. Untuk tahun 2006 kegiatan ini bejalan di 244 desa di 122 kabupaten rawan pangan, sedangkan dalam rencana 2007 akan diperluas menjadi 180 kabupaten rawan pangan yang menjangkau sekitar 604 desa rawan pangan. Dalam hal ini, masyarakat yang tergabung dalam suatu kelompok tani dibimbing agar mampu menemukenali permasalahan yang dihadapi dan potensi yang mereka miliki, serta mampu secara mandiri membuat rencana kerja untuk meningkatkan pendapatannya melalui usahatani dan usaha agribisnis berbasis perdesaan. Tahapan selanjutnya adalah, bahwa beberapa kelompok tani dalam satu desa yang telah dibina kemudian difasilitasi untuk membentuk Gapoktan. Dengan cara ini, petani miskin dan rawan pangan akan meningkat kemampuannya

dalam mengatasi masalah pangan dan kemiskinan di dalam suatu ikatan kelompok dan gabungan kelompok yang merupakan wahana untuk memperjuangkan nasib para anggotanya sesuai dengan aspirasi, kondisi sosial, ekonomi dan budaya setempat. Masyarakat, melalui gapoktan juga diharapkan mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bersama.

*Ketiga*, mulai tahun 2007, Gapoktan dianggap sebagai Lembaga Usaha Ekonomi Perdesaan (LUEP) sehingga dapat menerima Dana Penguatan Modal (DPM), yaitu dana pinjaman yang dapat digunakan untuk membeli gabah petani pada saat panen raya, sehingga harga tidak terlalu jatuh. Kegiatan DPM-LUEP telah dimulai semenjak tahun 2003, namun baru mulai tahun 2007 Gapoktan dapat sebagai penerima. Dalam konteks ini, Gapoktan bertindak sebagai “pedagang gabah”, dimana ia akan membeli gabah dari petani lalu menjualkannya berikut berbagai fungsi pemasaran lainnya.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/KPTS/OT.160/4/2007, pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan setiap kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Kelompok tani yang berkembang bergabung ke dalam Gapoktan. Gapoktan yang kuat dan mandiri dicirikan antara lain:

1. Adanya pertemuan/rapat anggota/rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan;
2. Disusunannya rencana kerja gapoktan secara bersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir pelaksanaan dilakukan evaluasi secara partisipasi;
3. Memiliki aturan/norma tertulis yang disepakati dan ditaati bersama.
4. Memiliki pencatatan/pengadministrasian setiap anggota organisasi yang rapih;
5. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu dan hilir;
6. Memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar;
7. Sebagai sumber serta pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya;
8. Adanya jalinan kerjasama antara Gapoktan dengan pihak lain;
9. Adanya pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha/kegiatan Gapoktan.

Fungsi-fungsi Gapoktan berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/KPTS/OT.160/4/2007 adalah sebagai berikut:

1. Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kuantitas, kualitas, kontinuitas dan harga);
2. Penyediaan saprotan (pupuk bersubsidi, benih bersertifikat, pestisida dan lainnya) serta menyalurkan kepada para petani melalui kelompoknya;
3. Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/pinjaman kepada para petani yang memerlukan;
4. Melakukan proses pengolahan produk para anggota (penggilingan, grading, pengepakan dan lainnya) yang dapat meningkatkan nilai tambah;
5. Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan/menjual produk petani kepada pedagang/industri hilir.

Berdasarkan paparan di atas dapat terlihat bahwa gapoktan turut berperan dalam upaya meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha tani. Peran pokok gapoktan sangat penting untuk dioptimalkan agar dapat mengembangkan kemampuan anggotanya dan mewujudkan gapoktan sebagai sarana usaha agribisnis berbasis perdesaan.

### **Unsur-unsur Dinamika Kelompok**

Menurut Suhardiyono (1992), dinamika kelompok tani adalah gerakan bersama yang dilakukan oleh anggota kelompok tani secara serentak dan bersama-sama dalam melaksanakan seluruh kegiatan kelompok tani dalam mencapai tujuannya yaitu peningkatan hasil produksi dan mutunya yang gilirannya nanti akan meningkatkan pendapatan mereka. Dinamika kelompok tani mencakup seluruh kegiatan meliputi inisiatif, daya kreatif dan tindakan nyata yang dilakukan oleh pengurus dan anggota kelompok tani dalam melaksanakan rencana kerja kelompoknya yang telah disepakati bersama.

Slamet (2010) mengemukakan unsur-unsur dinamika kelompok yang menjadi kekuatan-kekuatan atau penggerak dalam kelompok ditinjau dari psikologi sosial berfungsi sebagai sumber energi bagi kelompok yang bersangkutan. Adanya keyakinan yang sama akan menghasilkan kelompok yang dinamis. Berikut ini kita akan membahas satu persatu unsur-unsur dinamika kelompok.

1. Tujuan Kelompok. Tujuan kelompok adalah gambaran yang diharapkan akan dicapai oleh kelompok. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan aktivitas bersama dalam kelompok serta beberapa macam kegiatan anggota kelompok. Tujuan kelompok merupakan unsur

dinamika yang kuat karena aktivitas kelompok tersebut. Tujuan kelompok yang tidak jelas mengakibatkan anggota kelompok tidak tahu arah kegiatan kelompok dan tidak tahu apa yang harus dilakukan sehingga tujuan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika menjadi lemah.

2. Struktur Kelompok. Setiap kelompok memiliki struktur yang mengatur interaksi dalam kelompok untuk mencapai tujuannya. Setiap kelompok membentuk strukturnya sendiri secara unik, tak perlu sama dengan struktur kelompok lain. Struktur kelompok merupakan variabel yang menentukan apakah interaksi dalam kelompok itu berjalan efektif dan efisien.
3. Fungsi Tugas. Kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok akan menyenangkan anggota dan pada akhirnya akan meningkatkan kedinamisan kelompok. Sedangkan kegiatan yang kurang menyenangkan anggota kelompok kurang atau tidak meningkatkan kedinamisan kelompok. Adapun kriteria yang dipergunakan untuk melihat fungsi tugas adalah: (a) fungsi memberi informasi, (b) fungsi koordinasi, (c) fungsi memuaskan anggota, (d) fungsi berinisiatif, (e) fungsi mengajak untuk berpartisipasi, (f) fungsi menjelaskan
4. Pembinaan dan Pengembangan Kelompok. Usaha pembinaan dan pengembangan kelompok dilakukan untuk menjaga agar kelompok tetap hidup. Sedapat mungkin kelompok berorientasi untuk bertahan hidup (*survival oriented*) pada keadaan lingkungan yang selalu berubah.
5. Kekompakan Kelompok. Kekompakan kelompok adalah kesatuan dan persatuan kelompok. Semua ini menjadi suatu kekuatan dalam kelompok, sehingga dibutuhkan suatu komitmen yang kuat dari seluruh anggota.
6. Suasana Kelompok (*Group Atmosphere*). Suasana kelompok adalah sikap mental dan perasaan yang secara umum ada di dalam kelompok. Sedapat mungkin ciptakan moral kelompok yang penuh dengan semangat.
7. Ketegangan Kelompok (*Group Pressure*). Sumber ketegangan ada dua yaitu: *internal pressure*, konflik, otoriter, dan persaingan, serta *external pressure*, tantangan, serangan, sanksi, dan penghargaan atau hukuman.
8. Keefektifan Kelompok. Keefektifan/keberhasilan kelompok akan cenderung meningkatkan dinamika kelompok. Keefektifan kelompok dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu: dari hasil atau produktifitasnya, moral kelompok, semangat, kesungguhan, serta tingkat kepuasan anggota-anggotanya.

9. Maksud Tersembunyi (*Hidden Agenda*). Maksud tersembunyi adalah program, tugas atau tujuan yang tidak diketahui, disadari oleh para anggota kelompok, karena berada di bawah permukaan. Maksud tersembunyi saling mempengaruhi dan sama pentingnya dengan maksud-maksud dan tujuan-tujuan yang terbuka. Maksud tersembunyi ini penting artinya bagi kehidupan kelompok, pura-pura tidak ada atau mengabaikannya tak akan menolong harus dipecahkan. Kelompok dapat bekerja untuk maksud-maksud tertentu dan terselubung pada saat yang sama.

Menurut Thomas (2008), tujuan dinamika kelompok adalah:

1. Meningkatkan proses interaksi antara anggota kelompok sehingga menyebabkan terjalinnya hubungan psikologi yang nyata di antara anggota kelompok, seperti rasa solidaritas kelompok, rasa memiliki kelompok, rasa saling tergantung diantara anggota kelompok, dan sebagainya.
2. Meningkatkan produktivitas kelompok melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (PKS) anggota kelompok.
3. Mengembangkan kelompok kearah yang lebih baik, maju, dan kompak.
4. Meningkatkan kesejahteraan hidup anggota kelompok.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses dinamika kelompok dimulai dari individu sebagai pribadi yang masuk ke dalam kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda. Individu yang bersangkutan akan berusaha untuk mengenal individu yang lainnya sehingga akan terjadi dinamisasi di dalam kelompok.

### **Potensi Gapoktan Rukun Tani**

Gapoktan Rukun Tani merupakan gabungan beberapa kelompok tani yang berada di Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Gapoktan Rukun Tani berdiri pada tahun 2007 dan sejak tahun 2008 telah berbadan hukum. Gapoktan Rukun Tani sebagai wadah berkumpul petani di Desa Citapen didirikan dengan beberapa tujuan, yang meliputi

1. Pengembangan kegiatan usaha anggota khususnya dan kemajuan lingkungan kerja pada umumnya daam rangka menggalang terlaksananya masyarakat adil dan makmur.
2. Pengembangan sikap wirausaha ke arah usaha yang profesional, tangguh dan sehat dari anggota, untuk anggota, dan oleh anggota.
3. Mendorong dan menumbuhkan usaha-usaha produktif anggota dalam rangka meningkatkan produktifitas dan pendapatan.
4. Menggalang persatuan dan kesatuan masyarakat.

5. Memperkokoh dan memperkuat perekonomian di tingkat pedesaan, sehingga menjadi lembaga usaha yang tangguh, sehat serta mampu bersaing dengan pelaku usaha lainnya.
6. Mencari kemudahan dalam mengakses pasar, permodalan dan jaringan dalam rangka mengembangkan usaha agribisnis berbasis pedesaan.
7. Meningkatkan produksi dan produktifitas usahatani.

Sebagian besar anggota Gapoktan Rukun Tani mengusahakan tanaman padi sebagai tanaman utama dalam kegiatan bertaninya. Selain itu jenis komoditi pertanian lain yang banyak diusahakan adalah komoditi palawija, hortikultura, dan ternak.

### **Kerangka Pemikiran**

Menurut Hubeis (1986), penyelenggaraan pembangunan dengan pendekatan kelompok mempunyai kelebihan tertentu dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Pendekatan kelompok mempunyai kelebihan yakni proses adopsi dapat dipercepat karena adanya interaksi sesama anggota kelompok dengan bentuk saling mempengaruhi satu sama lain.

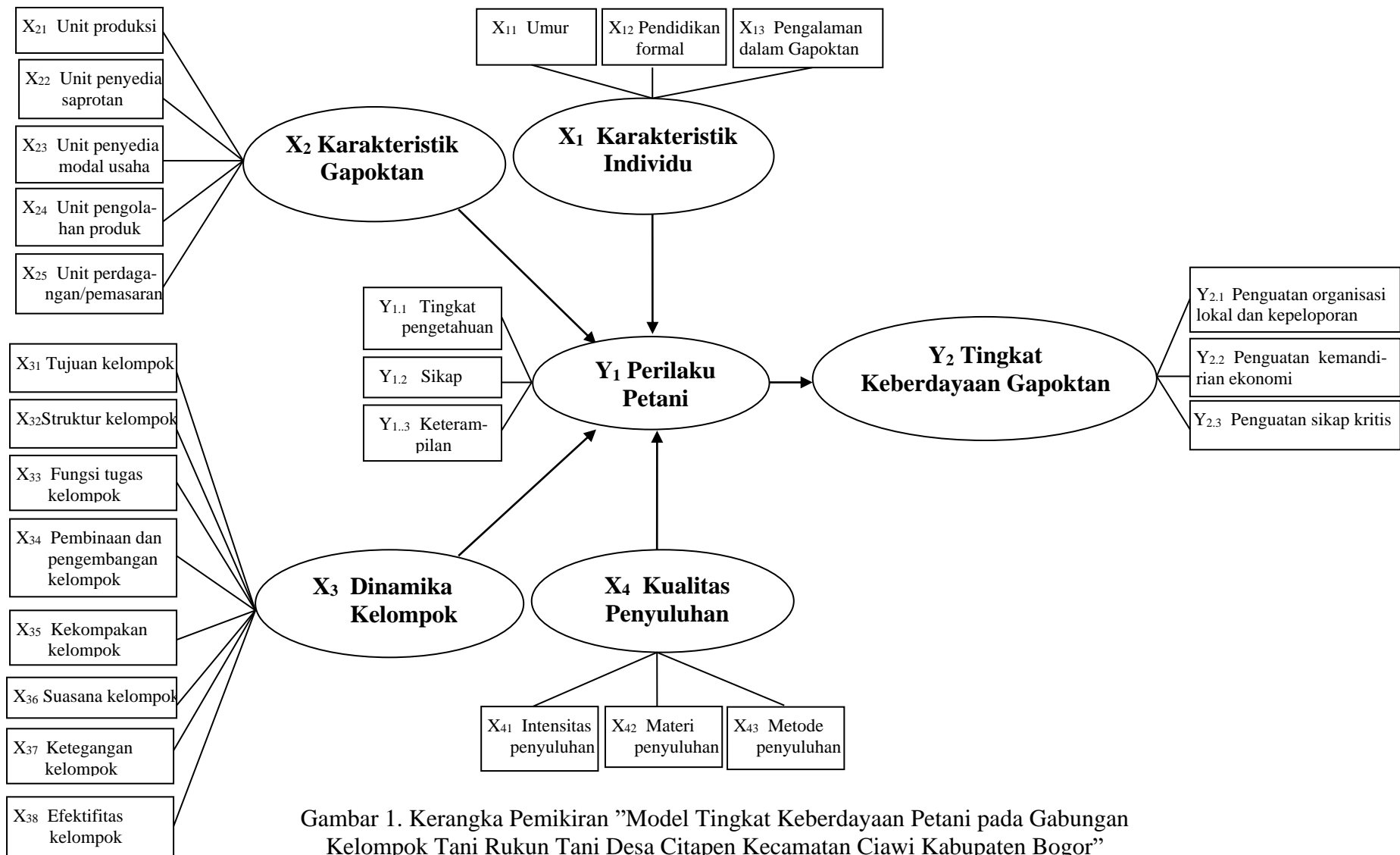
Pengembangan gapoktan dilatarbelakangi oleh kenyataan kelemahan aksesibilitas petani terhadap berbagai kelembagaan layanan usaha, misalnya lemah terhadap lembaga keuangan, terhadap lembaga pemasaran, terhadap lembaga penyedia sarana produksi pertanian, serta terhadap sumber informasi. Pada prinsipnya, lembaga gapoktan diarahkan sebagai sebuah kelembagaan ekonomi, namun diharapkan juga mampu menjalankan fungsi-fungsi lainnya. Terhadap pedagang saprotan maupun pedagang hasil-hasil pertanian, gapoktan diharapkan dapat menjalankan fungsi kemitraan dengan adil dan saling menguntungkan. Namun demikian, jika gapoktan dinilai lebih mampu menjalankan peranannya dibandingkan dengan kios saprodi ataupun pedagang pengumpul, maka gapoktan dapat menggantikan peranan mereka.

Temuan Indrawati, dkk (2008) mengenai pemberdayaan kelompok tani yakni untuk penjaminan keberlanjutan usahatani dapat dibangun melalui peningkatan kompetensi dan pembentukan kelompok tani yang dinamis. Peningkatan kompetensi agribisnis ini dapat dicapai melalui pembelajaran agribisnis yang dilakukan secara berkelanjutan. Menurut Syahyuti (2012), berdasarkan penelitian yang cukup luas cakupannya yang dilakukan di Indonesia, ditemukan bahwa petani yang berada dalam organisasi formal sangat sedikit. Jika pun ada, kapasitas keorganisasian mereka lemah. Hal ini bahkan telah menjadi faktor utama yang menyebabkan kegagalan pelaksanaan program secara keseluruhan. Berdasarkan temuan



Farida dan Wardiny (2013), melalui gapoktan sebagian besar anggotanya dapat mengembangkan kemandirian ekonomi cukup baik. Hal ini tentu akan membantu tingkat perekonomian anggota menjadi lebih baik.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan model pemberdayaan gapoktan. Kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi karakteristik individu petani, karakteristik gapoktan, dinamika kelompok, serta kualitas penyuluhan. Dilakukan juga analisis aspek perilaku awal petani agar dapat mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Setelah itu kegiatan pelatihan yang meliputi pelatihan pengembangan kapasitas manajerial dan kepemimpinan, pelatihan kewirausahaan (*entrepreneur*), serta pelatihan komunikasi kelompok diberikan untuk anggota gapoktan. Setelah dilakukan kegiatan pelatihan, maka dilihat kembali aspek perilaku akhir petani guna melihat adanya perubahan atau tidak. Analisis akhir yang dilakukan adalah mengenai tingkat keberdayaan Gapoktan, yakni melihat penguatan organisasi lokal dan kepeloporan, penguatan kemandirian ekonomi, serta penguatan sikap kritis. Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran "Model Tingkat Keberdayaan Petani pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Tani Desa Citapen Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor"

## **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesa penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Karakteristik individu berpengaruh signifikan terhadap perilaku anggota gapoktan.

H<sub>2</sub>: Karakteristik gapoktan berpengaruh signifikan terhadap perilaku anggota gapoktan.

H<sub>3</sub>: Dinamika Kelompok berpengaruh signifikan terhadap perilaku anggota gapoktan.

H<sub>4</sub>: Kualitas penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap perilaku anggota gapoktan.

H<sub>5</sub>: Perilaku anggota gapoktan berpengaruh signifikan terhadap tingkat keberdayaan gapoktan.

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

#### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model tingkat keberdayaan petani pada gabungan kelompok tani. Rancangan penelitian ini berbentuk *explanatory research*, yang menurut Singarimbun dan Efendi (2008) bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa.

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang menjadi anggota Gapoktan Rukun Tani, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Sampel diperoleh secara acak yakni berjumlah 100 orang dari sekitar 236 anggota yang tergabung ke dalam gapoktan tersebut.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah survei atau menggunakan paradigma kuantitatif. Di samping itu, penjelasan secara deskriptif dilakukan dalam penelitian ini guna memperoleh informasi sebanyak mungkin sehingga dapat mendukung dan memberi makna data kuantitatif yakni melalui cara pengamatan dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada sejumlah informan kunci, untuk melengkapi data dan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui metode survei.

Penelitian dilakukan di Gapoktan Rukun Tani, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari pembuatan rencana penelitian melalui penelusuran data sekunder, kunjungan lapangan, uji coba instrumen, dan pengumpulan data.

## Data dan Variabel

### Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Cara pengumpulan data primer menggunakan seperangkat daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan oleh peneliti yang diajukan kepada responden dan hasil wawancara mendalam dengan responden dan informan. Data primer yang dikumpulkan adalah: Pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang disertai dengan wawancara mendalam terhadap sejumlah petani yang menjadi anggota gapoktan. Data yang dikumpulkan tersebut meliputi: (1) umur, (2) pendidikan formal, (3) pengalaman usahatani (4) gapoktan sebagai unit produksi, (5) gapoktan sebagai unit penyedia saprotan, (6) gapoktan sebagai unit penyedia modal usaha, (7) gapoktan sebagai unit pengolahan produk, (8) gapoktan sebagai unit perdagangan/pemasaran, (9) tujuan kelompok, (10) struktur kelompok, (11) fungsi tugas kelompok, (12) pembinaan dan pengembangan kelompok, (13) kekompakan kelompok, (14) suasana kelompok, (15) ketegangan kelompok, (16) efektifitas kelompok, (17) maksud tersembunyi, (18) intensitas penyuluhan, (19) kualitas materi penyuluhan, (20) kualitas metode penyuluhan, (21) aspek kognitif petani, (22) aspek afektif petani, (23) aspek psikomotorik petani, (24) penguatan organisasi lokal dan kepeloporan, (25) penguatan kemandirian ekonomi, (26) penguatan sikap kritis.

Data sekunder yang dikumpulkan berupa keadaan umum wilayah penelitian dan data mengenai kegiatan penyuluhan dari lembaga terkait, yaitu: Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Bogor.

### Variabel

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan hubungan antar variabel. Adapun definisi operasional dari variabel-variabel di atas dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Variabel, Parameter dan Kriteria

Variabel	Parameter	Kriteria
<b>Karakteristik Individu</b>		
Umur ( $X_{1.1}$ )	Jumlah tahun sejak lahir hingga penelitian dilakukan.	a. Dewasa awal (< 36 th) b. Dewasa tengah (36–50 th) c. Dewasa akhir (> 50 th)

Variabel	Parameter	Kriteria
Pendidikan Formal (X <sub>1.2</sub> )	Jumlah tahun sukses pendidikan formal pada saat dilakukan penelitian.	a. Tinggi (> 12 th) b. Sedang (9–12 th) c. Rendah (< 9 th)
Pengalaman Usahatani (X <sub>1.3</sub> )	a. Lama bekerja (tahun) b. Kemampuan mengenali kendala teknis c. Kemampuan menyelesaikan masalah	a. Tinggi (> 6 th) b. Sedang (4 – 6 th) c. Rendah (< 4 th)
<b>Karakteristik Gapoktan</b>		
Unit produksi (X <sub>2.1</sub> )	Kemampuan/fungsi gapoktan dalam memenuhi kebutuhan pasar, meliputi kuantitas, kualitas, kontinuitas dan harga produk unggulan gapoktan.	a. Tinggi (Skor 7-8) b. Sedang (Skor 5-6) c. Rendah (Skor 2-4)
Unit penyedia saprotan (X <sub>2.2</sub> )	Kemampuan/fungsi gapoktan dalam penyediaan pupuk bersubsidi, kualitas, kontinuitasnya serta menyalurkan kepada para petani melalui kelompoknya.	a. Tinggi (Skor 7-8) b. Sedang (Skor 5-6) c. Rendah (Skor 2-4)
Unit penyedia modal usaha (X <sub>2.3</sub> )	Kemampuan/fungsi gapoktan dalam penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/pinjaman kepada para petani yang memerlukan.	a. Tinggi (Skor 7-8) b. Sedang (Skor 5-6) c. Rendah (Skor 2-4)
Unit pengolahan produk (X <sub>2.4</sub> )	Kemampuan/fungsi gapoktan dalam proses pengolahan produk para anggotanya, seperti penggilingan, grading, pengepakan yang dapat meningkatkan nilai tambah.	a. Tinggi (Skor 7-8) b. Sedang (Skor 5-6) c. Rendah (Skor 2-4)
Unit perdagangan/pemasaran (X <sub>2.5</sub> )	Kemampuan/fungsi gapoktan dalam perdagangan, memasarkan/menjual produk petani kepada pedagang/industri hilir.	a. Tinggi (Skor 7-8) b. Sedang (Skor 5-6) c. Rendah (Skor 2-4)
<b>Dinamika Kelompok (X<sub>3</sub>)</b>		
Tujuan kelompok (X <sub>3.1</sub> )	Sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok dan kaitannya dengan tujuan-tujuan individu (anggota), diukur dengan: - ada atau tidaknya tujuan kelompok - tingkat pemahaman anggota kelompok terhadap tujuan kelompok - kejelasan tujuan kelompok - tingkat kesesuaian tujuan kelompok dengan tujuan anggota kelompok	a. Tinggi (Skor 8) b. Sedang (Skor 6-7) c. Rendah (Skor 4-5)
Struktur kelompok (X <sub>3.2</sub> )	Bagaimana kelompok mengatur dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan, diukur dengan: - adanya struktur kekuasaan - adanya struktur pengambilan keputusan - adanya struktur tugas atau pembagian pekerjaan - adanya struktur komunikasi	a. Tinggi (Skor 6) b. Sedang (Skor 5) c. Rendah (Skor 3-4)
Fungsi tugas kelompok (X <sub>3.3</sub> )	Segala kegiatan yang perlu dilakukan dalam kelompok yang diarahkan agar mampu menghasilkan kegiatan yang mampu: - memuaskan anggota menghasilkan	a. Tinggi (Skor 6) b. Sedang (Skor 5) c. Rendah (Skor 3-4)

Variabel	Parameter	Kriteria
	inisiatif - memberikan informasi - menyelenggarakan koordinasi - menumbuhkan partisipasi anggota	
Pembinaan dan pengembangan kelompok (X <sub>3.4</sub> )	Usaha menjaga kehidupan kelompok dan upaya-upaya meningkatkan partisipasi anggota, diukur dengan: - kegiatan-kegiatan yang melibatkan para anggota - fasilitas yang dimiliki - koordinasi - pengawasan - kelancaran komunikasi	a. Tinggi (Skor 8) b. Sedang (Skor 6-7) c. Rendah (Skor 4-5)
Kekompakan kelompok (X <sub>3.5</sub> )	Adanya rasa keterikatan yang kuat di antara para anggota terhadap kelompoknya, diukur dengan: - tingkat kepemimpinan dan keanggotaan - persepsi anggota terhadap nilai yang melekat pada tujuan kelompok - faktor homogenitas - integrasi dan kerjasama.	a. Tinggi (Skor 6) b. Sedang (Skor 5) c. Rendah (Skor 3-4)
Suasana kelompok (X <sub>3.6</sub> )	Keadaan moral, sikap dan perasaan yang umum terdapat di dalam kelompok, diukur dengan: semangat atau apatisnya para anggota terhadap kegiatan dan kehidupan kelompok.	a. Tinggi (Skor 6) b. Sedang (Skor 5) c. Rendah (Skor 3-4)
Ketegangan kelompok (X <sub>3.7</sub> )	Segala sesuatu yang dapat menimbulkan ketegangan di dalam kelompok, diukur dengan: - kemampuan untuk mengelola ketegangan dalam kelompok - peran pemimpin dalam mengatasi ketegangan kelompok	a. Tinggi (Skor 6) b. Sedang (Skor 5) c. Rendah (Skor 3-4)
Efektifitas kelompok (X <sub>3.8</sub> )	Dilihat dari segi produktivitas, moral, dan kepuasan anggota, diukur dengan: - cara mencapai tujuan kelompok - moral dilihat dari semangat dan sikap para anggota - kepuasan dilihat dari keberhasilan anggota dalam mencapai tujuan pribadinya	a. Tinggi (Skor 8) b. Sedang (Skor 6-7) c. Rendah (Skor 4-5)
<b>Kualitas Penyuluhan (X<sub>4</sub>)</b>		
Intensitas penyuluhan (X <sub>4.1</sub> )	Frekuensi pemberian informasi dari PPL ke petani dalam enam bulan terakhir.	a. Tinggi (> 4 kali/6 bulan) b. Sedang (2-4 kali/6 bulan) c. Rendah (< 2 kali/6 bulan)
Materi Penyuluhan (X <sub>4.2</sub> )	Kemanfaatan materi sesuai dengan kebutuhan petani.	a. Tinggi (Skor 10-12) b. Sedang (Skor 7-9) c. Rendah (Skor 3-6)

Variabel	Parameter	Kriteria
Metode penyuluhan (X <sub>4.3</sub> )	Variasi penggunaan metode yang digunakan PPL dalam menyampaikan materi.	a. Tinggi (> 2 metode) b. Sedang (2 metode) c. Rendah (1 metode)
<b>Perilaku Petani (Y<sub>1</sub>)</b>		
Tingkat pengetahuan (Y <sub>1.1</sub> )	Kemampuan dalam menguasai materi penyuluhan yang diukur dari kemampuan berfikir dan intelektual.	Kemampuan petani menjawab pertanyaan tentang materi penyuluhan Terdiri dari kategori: a. Tinggi (Skor 8) b. Sedang (Skor 6-7) c. Rendah (Skor 4-5)
Sikap petani (Y <sub>1.2</sub> )	Bentuk perasaan petani akan penerimaan atau penolakan terhadap materi penyuluhan.	Pernyataan petani tentang penerimaan atau penolakan terhadap materi penyuluhan Terdiri dari kategori: a. Positif (Skor 13-16) b. Netral (Skor 9-12) c. Negatif (Skor 4-8)
Tindakan petani (Y <sub>1.3</sub> )	Tahapan dimana pengetahuan atau informasi mulai dilaksanakan oleh petani dalam suatu tingkah laku yang disesuaikan dengan kebutuhan dan motivasinya.	Pernyataan petani tentang penerapan pengetahuan yang diperoleh dari materi penyuluhan Terdiri dari kategori: a. Tinggi (Skor 8) b. Sedang (Skor 6-7) c. Rendah (Skor 4-5)
<b>Tingkat Keberdayaan Gapoktan (Y<sub>2</sub>)</b>		
Penguatan organisasi lokal dan kepeloporan (Y <sub>2.1</sub> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anggota gapoktan dapat mengembangkan mekanisme dan perangkat organisasi.</li> <li>- Anggota gapoktan dapat mengelola tata laksana program sendiri (dari perencanaan sampai monev).</li> <li>- Adanya pembagian kontribusi program diantara anggota gapoktan.</li> <li>- Kesiapan Anggota gapoktan dapat melanjutkan program</li> <li>- Adanya kepeloporan lokal (fasilitator desa, petani penggerak) di dalam gapoktan.</li> </ul>	a. Tinggi (Skor 9-10) b. Sedang (Skor 7-8) c. Rendah (Skor 5-6)
Penguatan kemandirian ekonomi (Y <sub>2.2</sub> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anggota gapoktan dapat melakukan analisis biaya usahatani.</li> <li>- Anggota gapoktan dapat menentukan pilihan teknologi dan bisa menerapkannya dengan baik dalam berusahatani.</li> <li>- Anggota gapoktan dapat mengembangkan modal usaha, baik secara individu maupun berkelompok,</li> </ul>	a. Tinggi (Skor 9-10) b. Sedang (Skor 7-8) c. Rendah (Skor 5-6)



Variabel	Parameter	Kriteria
	<p>dan dapat mengakses sumber-sumber pendanaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anggota gapoktan dapat mengembangkan pemasaran hasil produksinya.</li> <li>- Anggota gapoktan dapat mengembangkan usahatani.</li> </ul>	
Penguatan sikap kritis (Y <sub>2.3</sub> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anggota gapoktan dapat mengembangkan proses partisipatif dan demokrtaris dalam menyelesaikan permasalahan.</li> <li>- Anggota gapoktan dapat menyampaikan pendapat dan alasan-alasannya.</li> <li>- Anggota gapoktan dapat mengembangkan gagasan kritis tentang dirinya dan masa depannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tinggi (Skor 9-10)</li> <li>b. Sedang (Skor 7-8)</li> <li>c. Rendah (Skor 5-6)</li> </ul>

### Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Menurut Singarimbun dan Efendi (2008) validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Kerlinger (1990) mengungkapkan bahwa suatu alat ukur dikatakan sah apabila alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur secara tepat konsep yang sebenarnya ingin diukur. Adapun keterandalan suatu instrumen menyangkut tingkat konsistensi hasil yang dicapai oleh sebuah alat ukur, meskipun digunakan berulang-ulang pada subjek yang sama atau berbeda.

Kesahihan dan keterandalan instrumen perlu dilakukan ujicoba terhadap instrumen yang digunakan terhadap sejumlah responden di tempat yang berbeda dan waktu yang berbeda, yang memiliki karakteristik sama dengan responden sesungguhnya. Dalam penelitian ini ujicoba dilakukan kepada 20 orang petani anggota gapoktan yang memiliki karakteristik relatif sama dengan responden. Hasil uji coba tersebut dites dengan korelasi *product moment*, untuk mengetahui kesahihan dan keterandalan instrumen atau kuesioner yang telah disusun. Selanjutnya apabila masih ada yang belum sesuai, dilakukan perbaikan atau penyempurnaan kuesioner sampai memiliki tingkat kesahihan dan keterandalan yang dapat diterima.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Singarimbun dan Efendi, 2008). Pengujian reliabilitas dengan menggunakan teknik Alfa Cronbach dengan rumus koefisien sebagai berikut (Sugiyono, 2009):

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Kesahihan dan keterandalan instrumen dilakukan melalui ujicoba terhadap instrumen yang digunakan terhadap sejumlah responden di tempat yang berbeda dan waktu yang berbeda, yang memiliki karakteristik sama dengan responden sesungguhnya. Dalam penelitian ini ujicoba dilakukan kepada 20 orang yang memiliki karakteristik relatif sama dengan responden di Wilayah Kelompok Tani Makmur, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Hasil uji coba terhadap kesahihan dan keterandalan instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Coba Kesahihan dan Keterandalan Instrumen (n=20)

No.	Variabel	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X <sub>1.1</sub>	Umur	-0,389	0,872
X <sub>1.2</sub>	Tingkat pendidikan	-0,059	0,859
X <sub>1.3</sub>	Pengalaman dalam gapoktan	0,189	0,857
X <sub>2.1</sub>	Unit produksi	0,222	0,857
X <sub>2.2</sub>	Unit penyedia saprotan	0,420	0,852
X <sub>2.3</sub>	Unit penyedia modal usaha	0,398	0,853
X <sub>2.4</sub>	Unit pengolahan produk	0,371	0,853
X <sub>2.5</sub>	Unit perdagangan/ pemasaran	0,256	0,857
X <sub>3.1</sub>	Tujuan kelompok	0,851	0,835
X <sub>3.2</sub>	Struktur kelompok	0,549	0,849
X <sub>3.3</sub>	Fungsi tugas kelompok	0,717	0,843
X <sub>3.4</sub>	Pembinaan dan pengembangan kelompok	0,826	0,835
X <sub>3.5</sub>	Kekompakan kelompok	0,763	0,841
X <sub>3.6</sub>	Suasana kelompok	0,049	0,860
X <sub>3.7</sub>	Ketegangan kelompok	0,329	0,855
X <sub>3.8</sub>	Efektifitas kelompok	0,820	0,841
X <sub>4.1</sub>	Intensitas penyuluhan	0,494	0,850
X <sub>4.2</sub>	Materi penyuluhan	0,386	0,854
X <sub>4.3</sub>	Metode penyuluhan	0,213	0,871
Y <sub>1.1</sub>	Tingkat pengetahuan	0,379	0,853
Y <sub>1.2</sub>	Sikap petani	0,015	0,866
Y <sub>1.3</sub>	Tindakan petani	0,311	0,855
Y <sub>2.1</sub>	Penguatan organisasi lokal dan kepeloporan	0,701	0,840
Y <sub>2.2</sub>	Penguatan kemandirian ekonomi	0,843	0,832
Y <sub>2.3</sub>	Penguatan sikap kritis	0,831	0,841

Keterangan : nilai  $r_{tabel}$  adalah 0,44

Berdasarkan hasil uji coba tersebut diketahui bahwa instrumen yang dikembangkan sebagian besar mempunyai nilai validitas dan reliabilitas yang dapat diterima karena  $r$  total tersebut lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$  ( $\alpha = 0,05$  ;  $db = 18$ ) sebesar 0,44. Untuk variabel yang memiliki nilai di bawah 0,44 maka dilakukan perbaikan terhadap pertanyaan di dalam variabel tersebut.

### **Analisis Data**

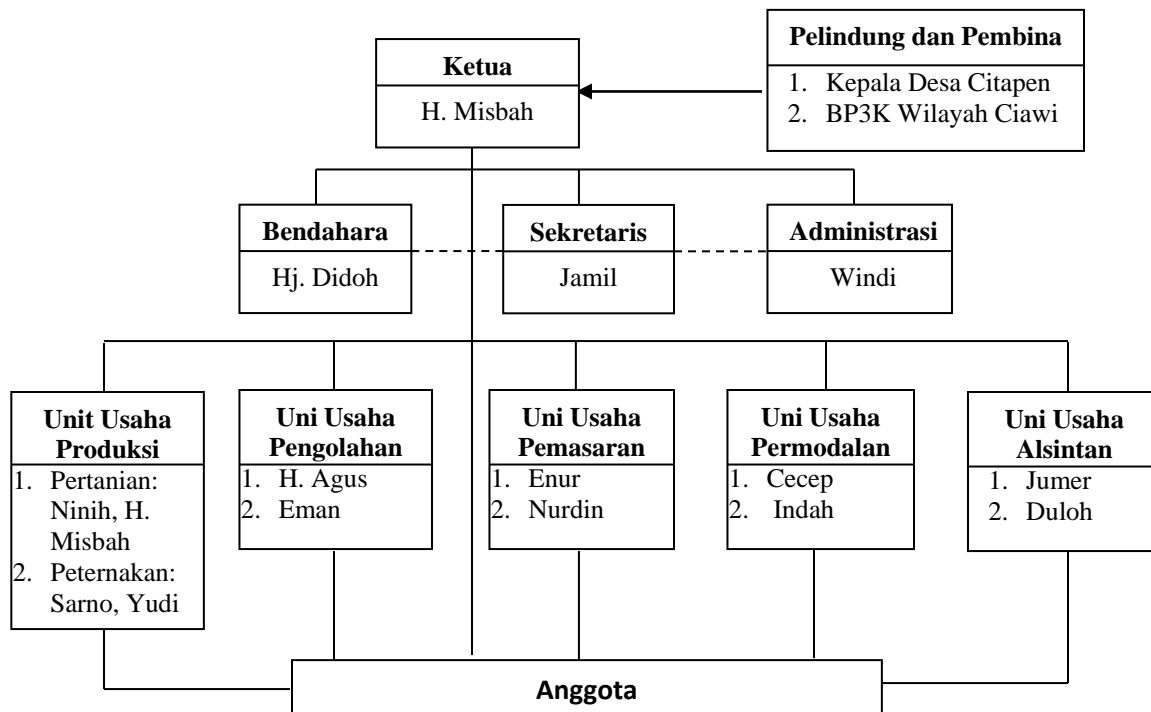
Secara garis besar, analisis data pada penelitian ini meliputi analisa kuantitatif dan kualitatif. Analisis data yang diperoleh disajikan secara deskriptif dan inferensial. Analisis secara deskriptif dengan membentuk tabel frekuensi dan persentase dari hasil data primer yang diperoleh berdasarkan wawancara. Analisis secara inferensial dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM).

## BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Gapoktan Rukun Tani

Gapoktan Rukun Tani berada di wilayah Desa Citapen Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. Jarak jangkauan ke kantor kecamatan  $\pm$  10 km dan jarak ke ibu kota kabupaten  $\pm$  25 km. Jarak ke pasar terdekat yakni Pasar Teknik Umum (TU) Induk Kemang  $\pm$  25 km, dan jarak ke Pasar Induk Jakarta  $\pm$  60 km dengan alat transportasi yang lancar.

Gapoktan Rukun Tani terbentuk pada tahun 2001 disebabkan adanya persamaan kepentingan antara petani-petani yang ada di wilayah Desa Citapen Kecamatan Ciawi dalam hal komoditi hortikultura yang ditanam terutama sayuran dan juga dalam hal pemasaran hasil panen. Pada tanggal 29 Juni 2007 melalui bimbingan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Himpunan Rukun Tani dikukuhkan melalui rapat pengukuhan Gapoktan yang disahkan oleh Kepala Desa dan Camat menjadi Gapoktan Rukun Tani dengan anggota 236 orang. Sebagai legalitas gapoktan, tanggal 26 November 2008, Gapoktan Rukun Tani telah dikukuhkan di hadapan notaris (Akta Notaris Miranti Tresnaning Timur, SH No. 14 tanggal 26 November 2008). Gambar 2 berikut ini merupakan struktur organisasi Gapoktan Rukun Tani.



Gambar 2. Struktur Organisasi Gapoktan Rukun Tani

## Keanggotaan Gapoktan

Anggota gapoktan adalah petani anggota kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Rukun Tani yang berdomisili di wilayah Desa Citapen Kecamatan Ciawi dan sekitarnya. Ketentuan dan persyaratan menjadi anggota gapoktan diatur dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Gapoktan Rukun Tani.

Tabel 2. Data Dasar Kelompok Tani yang Tergabung di Gapoktan Rukun Tani

No.	Nama Kelompok	Alamat	Ketua	Jumlah Anggota
1.	Pondok Menteng	Kp. Pondok Menteng	H. Misbah	104
2.	Sukamaju	Kp. Pondok Menteng	Sarno	20
3.	Bina Mandiri	Kp. Pondok Menteng	Yudi Suwandi	20
4.	Silih Asih	Kp. Pondok Menteng	H. Agus	5
5.	Sawah Lega	Kp. Cigaok	H. Tohiri	20
6.	Tani Jaya	Kp. Lame	Dade	20
7.	Wanita Tani	Kp. Tapos	Neng	43
Jumlah				236

Lahan yang diusahakan para anggota gapoktan berupa lahan-lahan sawah dan lahan darat berstatus lahan hak miliki atau garapan dengan luas penguasaan masing-masing anggota antara 0,1-4 ha. Jenis ternak yang diusahakan adalah domba, kambing, kelinci dan sapi. Pola usaha yang dikembangkan merupakan jenis usaha pembesaran.

## Karakteristik Individu

### Umur

Berdasarkan Soekartawi (1988), umur petani mempengaruhi kemampuan kerja fisik dan kematangan psikologisnya. Petani yang berumur muda mempunyai daya kerja fisik yang kuat namun jika tidak dibarengi dengan kematangan psikologis sering membuat keputusan gegabah yang kadang merugikan dirinya sendiri. Seperti mudahnya terpancing untuk menerapkan input pertanian jenis baru yang belum teruji kualitasnya pada skala luas. Jika petani sudah tua juga cenderung kurang inovatif. Petani setengah baya cenderung yang paling tinggi adopsi inovasinya, karena kekuatan fisik dan kematangan psikologisnya saling mendukung. Sebaran umur anggota Gapoktan dapat terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Umur Anggota Gapoktan

<b>Variabel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>	<b>Jumlah (n/%)</b>
Umur	Dewasa awal	< 36 th	21
	Dewasa tengah	36 – 50 th	42
	Dewasa akhir	> 50 th	37
<b>Total</b>			<b>100</b>

Karakteristik umur anggota Gapoktan sebagian besar berada di dewasa tengah yakni sebesar 42 persen. Sejalan dengan pendapat Soekartawi (1988) tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa umur anggota Gapoktan cenderung kepada petani sebaya/dewasa yang siap menerima inovasi dari pihak luar untuk diadopsi. Dengan demikian, dapat disimpulkan petani anggota Gapoktan Rukun Tani, Kecamatan Ciawi memang memiliki usia yang cukup baik dalam menerima inovasi.

### **Tingkat Pendidikan Formal**

Tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional. Secara umum petani yang berpendidikan tinggi akan lebih baik cara berfikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatannya. Hal ini didukung oleh Soekartawi (1988), bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Pada Tabel 4 berikut ini dijelaskan sebaran anggota Gapoktan berdasarkan tingkat pendidikan formalnya.

Tabel 4. Sebaran Tingkat Pendidikan Formal Anggota Gapoktan

<b>Variabel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>	<b>Jumlah (n/%)</b>
Tingkat Pendidikan Formal	Rendah	< 9 th	94
	Sedang	9 – 12 th	6
	Tinggi	> 12 th	0
<b>Total</b>			<b>100</b>

Pada Tabel 4 diperoleh hasil sebaran tingkat pendidikan responden berada dalam kategori rendah yakni sebesar 94 persen. Secara umum, temuan penelitian ini adalah para anggota

Gapoktan yang berasal dari keluarga petani mayoritas tidak sekolah atau pernah bersekolah namun tidak sampai pada jenjang yang lebih tinggi dari SD. Alasan utama mereka tidak menempuh pendidikan adalah mayoritas karena faktor ekonomi, mereka menganggap sekolah membutuhkan biaya yang mahal dan tidak terjangkau oleh mereka. Tenaga mereka pun sangat diperlukan untuk membantu orang tua dan keluarga, baik sebagai petani maupun dalam jenis pekerjaan lainnya dalam rangka menopang ekonomi keluarga sehingga mereka tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk bersekolah.

Temuan tersebut ternyata tidak sesuai dengan program pemerintah yakni Program Wajib Belajar Enam Tahun yang secara resmi dicanangkan pada tahun 1984 dan dilanjutkan dengan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dimulai pada tahun 1994. Program ini menargetkan pada tahun 2008, semua warga negara Indonesia memiliki pendidikan minimal setara Sekolah Menengah Pertama dengan mutu yang baik. Dengan bekal itu, diharapkan seluruh warga negara Indonesia dapat mengembangkan dirinya lebih lanjut sehingga mampu memilih dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, sekaligus berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Alasan lain selain ekonomi keluarga adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan. Sebab, salah satu penyebab ketidakberhasilan dari wajib belajar adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam ikut serta secara aktif dalam pendidikan. Kesadaran masyarakat ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan para orang tua dan budaya yang ada di lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut, Rogers dan Shoemaker (1971) mengemukakan bahwa dari hasil penelitian yang ada, umumnya orang yang cepat berhenti dari penggunaan inovasi itu salah satunya karena pendidikannya kurang. Dengan demikian, sangat diperlukan penyuluhan pada masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan bagi pembangunan manusia yang akan berpengaruh pada pembangunan bangsa. Hal ini diharapkan akan berdampak juga kepada penerimaan anggota Gapoktan ini terhadap inovasi baru khususnya dalam dunia pertanian.

### **Pengalaman dalam Gapoktan**

Pengalaman usahatani responden diukur dari 3 kategori, yakni lama bekerja sebagai petani, kemampuan mengenali kendala teknis, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Sebaran lama keanggotaan dalam gapoktan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Lama Bekerja sebagai Petani

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah (n/%)
Pengalaman	Rendah	< 4 th	64
Bergabung dalam	Sedang	4 – 6 th	27
Gapoktan	Tinggi	> 6 th	9
<b>Total</b>			<b>100</b>

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai lama keanggotaan dalam gapoktan dapat diketahui sebesar 64% petani berada dalam kategori rendah. Dominan petani bergabung ke dalam gapoktan sekitar 1-4 tahun. Hal ini menandakan bahwa anggota belum lama bergabung ke dalam Gapoktan Rukun Tani. Salah satu daya tarik mereka bergabung adalah karena adanya permodalan yang disediakan gapoktan untuk anggotanya. Persyaratan mereka dapat meminjam dana di gapoktan adalah mereka harus tergabung ke dalam gapoktan terlebih dahulu.

### Karakteristik Gapoktan

Karakteristik gapoktan meliputi unit produksi, unit penyedia saprotan, unit penyedia modal usaha, unit pengolahan produk, dan unit perdagangan/pemasaran.

### Unit Produksi

Usahatani yang dilaksanakan oleh anggota gapoktan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi. Oleh karena itu, usaha produksi di gapoktan terkait dengan tingkat pemenuhan kebutuhan pasar, baik secara kuantitas, kualitas, kontinuitas dan harga. Sebaran gapoktan sebagai unit produksi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran Gapoktan sebagai Unit Produksi

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah (n/%)
Unit Produksi	Rendah	Skor 2-4	0
	Sedang	Skor 5-6	76
	Tinggi	Skor 7-8	24
<b>Total</b>			<b>100</b>



Berdasarkan temuan di atas unit produksi gapoktan berada dalam kategori sedang (cukup baik), yakni sebanyak 76% responden. Gapoktan Rukun Tani menyewakan alat dan mesin pertanian kepada anggota melalui Unit Pengelolaan Jasa Alsintan (UPJA). Peralatan dan perlengkapan dibutuhkan untuk membantu berjalannya proses produksi. Peralatan dan perlengkapan yang dimiliki disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan. Jenis peralatan yang dimiliki gapoktan diantaranya adalah hand traktor, cangkul, sabit, kored, emrat, drum, pisautimbangan 600 kg, timbangan duduk 10 kg, *foot sealer*, gunting stainless, *food handwrapper*, torn air, pompa air, lori angkut, dan chopper.

Keberadaan UPJA di Gapoktan Rukun Tani tidak saja menjadi solusi dalam mengatasi kebutuhan Alsintan (alat mesin pertanian) bagi anggota untuk mengolah lahan pertanian, pengairan, panen dan pasca panen, tetapi juga menjadi solusi dalam mengatasi kelangkaan tenaga kerja di perdesaan. Namun, ke depannya pengembangan unit produksi ini perlu dioptimalkan agar menjadi lebih baik lagi.

### Unit Penyedia Saprotan

Gapoktan merupakan tempat pemberian layanan kepada seluruh anggota untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi pertanian (saprotan) seperti: pupuk termasuk pupuk bersubsidi, benih bersertifikat, pestisida, dan alat mesin pertanian, baik yang berdasarkan kredit/permodalan usahatani bagi anggota kelompok tani yang memerlukan maupun dari swadana petani/sisa hasil usaha. Berikut adalah sebaran gapoktan sebagai unit penyedia saprotan.

Tabel 7. Sebaran Gapoktan sebagai Unit Penyedia Saprotan

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah (n/%)
Unit Penyedia Saprotan	Rendah	Skor 2-4	0
	Sedang	Skor 5-6	76
	Tinggi	Skor 7-8	24
<b>Total</b>			<b>100</b>

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa gapoktan sebagai unit penyedia saprotan sudah cukup baik karena berada dalam kategori sedang, yakni sebanyak 76% responden berpendapat demikian. Gapoktan Rukun Tani menyediakan pupuk, benih, pestisida, dan alat mesin pertanian untuk para anggotanya.

### Unit Penyedia Modal Usaha

Pemberian pelayanan modal usaha merupakan tugas gapoktan untuk anggotanya, baik yang berasal dari iuran dan/atau simpan-pinjam anggota serta sisa hasil usaha, maupun dari perolehan kredit melalui perbankan, mitra usaha, atau bantuan pemerintah dan swasta.

Tabel 8. Sebaran Gapoktan sebagai Unit Penyedia Modal Usaha

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah (n/%)
Unit Penyedia Modal Usaha	Rendah	Skor 2-4	0
	Sedang	Skor 5-6	69
	Tinggi	Skor 7-8	31
<b>Total</b>			<b>100</b>

Berdasarkan temuan di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 69% responden menilai penyediaan modal yang disediakan oleh gapoktan berada dalam kategori sedang (cukup baik). Gapoktan Rukun Tani memiliki program kerja unit usaha permodalan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) yang terbentuk tahun 2011. Pemberian pinjaman kepada anggota gapoktan diperoleh dari

### Unit Pengolahan Produk

Sebaran gapoktan sebagai unit pengolahan produk dapat terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran Gapoktan sebagai Unit Pengolahan Produk

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah (n/%)
Unit Pengolahan Produk	Rendah	Skor 2-4	1
	Sedang	Skor 5-6	73
	Tinggi	Skor 7-8	26
<b>Total</b>			<b>100</b>

Temuan pada Tabel 9 menunjukkan bahwa gapoktan sebagai unit pengolahan produk berada dalam kategori sedang (cukup baik). Dalam kegiatan pengolahan produk, pada Gapoktan Rukun Tani sudah dilakukan pemilihan dan pengepakan/pengemasan produk, serta mengolah produk pertanian (keripik pisang, sale pisang, abon cabai).

## Unit Perdagangan/Pemasaran

Unit perdagangan/pemasaran hasil pertanian anggota gapoktan dapat berupa pengembangan jejaring dan kemitraan dengan pihak lain maupun pemasaran langsung. Gapoktan dapat memberikan pelayanan informasi harga komoditas kepada anggotanya. Harapannya Gapoktan dapat tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik bagi anggotanya. Sebaran gapoktan sebagai unit perdagangan/pemasaran dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Sebaran Gapoktan sebagai Unit Perdagangan/Pemasaran

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah (n/%)
Unit Perdagangan/ Pemasaran	Rendah	Skor 2-4	0
	Sedang	Skor 5-6	59
	Tinggi	Skor 7-8	41
<b>Total</b>			<b>100</b>

Pada data Tabel 10 dapat diketahui bahwa sebanyak 59% responden menganggap gapoktan sebagai unit perdagangan/pemasaran cukup baik (kategori sedang). Pemasaran yang dilakukan oleh gapoktan selama ini sudah cukup baik karena sudah ada langganan seperti pasar-pasar dan restoran. Gapoktan Rukun Tani memiliki alat angkut berupa mobil *pick up* sebanyak 3 buah. Satu buah berasal dari bantuan pemerintah dan dua berasal dari gapoktan sendiri. Alat transportasi ini sangat memudahkan proses pengangkutan hasil produk gapoktan ke konsumen. Biaya yang dikeluarkan pun tidak terlalu besar karena dapat memutus mata rantai distribusi yang panjang. Sehingga petani diuntungkan dengan cukup baiknya pembelian hasil produk pertanian mereka dibandingkan jika ke tengkulak-tengkulak sekitar.

## Dinamika Kelompok

### Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok perlu memberi arah pada kegiatan dan memberi kerangka bagi pengambilan keputusan yang rasional tentang jenis dan jumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh kelompok yang menjadi kriteria pengukur kemajuan. Tujuan kelompok merupakan sesuatu yang harus dicapai bersama untuk keuntungan bersama (Slamet, 2010). Berikut ini adalah sebaran tujuan kelompok pada Gapoktan Rukun Tani.

Tabel 11. Sebaran Tujuan Kelompok

<b>Variabel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>	<b>Jumlah (n/%)</b>
Tujuan Kelompok	Rendah	Skor 4-5	5
	Sedang	Skor 6-7	9
	Tinggi	Skor 8	86
<b>Total</b>			<b>100</b>

Sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok dan kaitannya dengan tujuan-tujuan individu (anggota), diukur dengan ada atau tidaknya tujuan kelompok, tingkat pemahaman anggota kelompok terhadap tujuan kelompok, kejelasan tujuan kelompok, dan tingkat kesesuaian tujuan kelompok dengan tujuan anggota kelompok. Sebanyak 86% anggota gapoktan mengetahui tujuan kelompok gapoktannya.

### **Struktur Kelompok**

Struktur kelompok ialah bagaimana kelompok itu mengatur dirinya untuk mencapai tujuan (Slamet, 2010). Ada tiga hal penting dalam struktur kelompok yakni; (a) struktur kekuasaan yaitu bagaimana mereka mengambil keputusan atas nama kelompok; (b) sistem komunikasi yakni bagaimana mereka akan menyebarkan informasi atau pesan-pesan lain kepada para anggotanya; (c) wahana (forum) yakni bagaimana kelompok itu berpartisipasi. Ketiga struktur ini harus sesuai dengan keinginan atau memuaskan anggota dan sejauh mungkin menghindari keputusan yang didominasi oleh orang tertentu saja. Sebaran struktur kelompok dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran Struktur Kelompok

<b>Variabel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>	<b>Jumlah (n/%)</b>
Struktur Kelompok	Rendah	Skor 3-4	5
	Sedang	Skor 5	16
	Tinggi	Skor 6	79
<b>Total</b>			<b>100</b>

Bagaimana kelompok mengatur dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan, diukur dengan adanya struktur kekuasaan, struktur pengambilan keputusan, struktur tugas atau

pembagian pekerjaan, serta struktur komunikasi. Berdasarkan data pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa struktur kelompok termasuk ke dalam kategori tinggi yakni sebesar 79%.

### **Fungsi Tugas Kelompok**

Menurut Slamet (2010) bahwa fungsi tujuan adalah segala kegiatan yang perlu dilakukan didalam kelompok dan diarahkan sehingga mampu melakukan kegiatan-kegiatan. Secara keseluruhan fungsi ini sebaiknya dilakukan dengan kondisi menyenangkan, dengan kondisi yang menyenangkan dapat menjamin fungsi tugas ini dapat terpenuhi. Sebaran fungsi tugas kelompok dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Sebaran Fungsi Tugas Kelompok

<b>Variabel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>	<b>Jumlah (n/%)</b>
Fungsi Tugas Kelompok	Rendah	Skor 3-4	5
	Sedang	Skor 5	9
	Tinggi	Skor 6	86
<b>Total</b>			<b>100</b>

Berdasarkan temuan pada Tabel 10 dapat diketahui bahwa fungsi kelompok termasuk ke dalam kategori tinggi yakni sebesar 86%. Gapoktan dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

### **Pembinaan dan Pengembangan Kelompok**

Pembinaan dan pengembangan kelompok yaitu usaha-usaha yang berorientasi untuk memelihara kehidupan kelompok serta mengembangkannya (Slamet, 2010). Sebaran pembinaan dan pengembangan kelompok dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Sebaran Pembinaan dan Pengembangan Kelompok

<b>Variabel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>	<b>Jumlah (n/%)</b>
Pembinaan dan Pengembangan Kelompok	Rendah	Skor 4-5	3
	Sedang	Skor 6-7	33
	Tinggi	Skor 8	64
<b>Total</b>			<b>100</b>

Berdasarkan temuan pada Tabel 12 dapat diketahui bahwa pembinaan dan pengembangan kelompok termasuk ke dalam kategori tinggi yakni sebesar 80%. Gapoktan dapat membina dan mengembangkan anggotanya dengan cukup baik.

### **Kekompakan Kelompok**

Menurut Margono Slamet (2010), bahwa membina kekompakan kelompok adalah menumbuhkan keterkaitan yang kuat pada kelompok tani, yang menumbuhkan rasa kesatuan dan solidaritas. Semua ini menjadi suatu kekuatan dalam kelompok, sehingga dibutuhkan suatu komitmen yang kuat dari seluruh anggota. Sebaran kekompakan kelompok dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Sebaran Kekompakan Kelompok

<b>Variabel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>	<b>Jumlah (n/%)</b>
Kekompakan Kelompok	Rendah	Skor 3-4	6
	Sedang	Skor 5	3
	Tinggi	Skor 6	91
<b>Total</b>			<b>100</b>

Kekompakan kelompok menunjukkan tingkat rasa untuk tetap tinggal dalam kelompok, hal ini dapat berupa: loyalitas, rasa memiliki, rasa keterlibatan, dan keterikatan. Adanya rasa keterikatan yang kuat di antara para anggota terhadap kelompoknya, diukur dengan: tingkat kepemimpinan dan keanggotaan, persepsi anggota terhadap nilai yang melekat pada tujuan kelompok, faktor homogenitas integrasi dan kerjasama.

### **Suasana Kelompok**

Suasana kelompok adalah sikap mental dan perasaan-perasaan yang secara umum ada dalam kelompok (Slamet, 2010). Sedapat mungkin ciptakan moral kelompok yang penuh dengan semangat. Suasana kelompok adalah keadaan moral, sikap dan perasaan bersemangat atau apatis yang ada dalam kelompok, suasana kelompok yang baik bila anggotanya merasa saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan bersahabat. Sebaran suasana kelompok dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Sebaran Suasana Kelompok

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah (n/%)
Suasana Kelompok	Rendah	Skor 3-4	4
	Sedang	Skor 5	83
	Tinggi	Skor 6	13
<b>Total</b>			<b>100</b>

Indikator suasana kelompok diukur dengan semangat atau apatisnya para anggota terhadap kegiatan dan kehidupan kelompok. Antusiasme dari anggota terhadap gapoktan dapat digolongkan dalam kategori bersemangat. Hal ini dapat terlihat pada Tabel 16 yang menggambarkan sedangnya suasana kelompok yakni sebesar 83%. Berdasarkan data di lapangan, dapat disimpulkan bahwa dinamika dalam Gapoktan berdasarkan aspek suasana kelompok dapat digolongkan cukup nyaman dan kondusif. Manfaat yang dirasakan oleh anggota perlu dipertahankan bahkan dioptimalkan demi kemajuan para anggota.

### **Ketegangan kelompok**

Tekanan-tekanan pada kelompok dapat menumbuhkan atau memastika kedinamisan kelompok tani. Tekanan /tegangan dapat bersifat internal, misalnya tuntutan-tuntutan dari para anggotanya sendiri untuk menghasilkan sesuatu bagi mereka. Sepanjang tuntutan tersebut masuk akal untuk dilakukan dan dipenuhi, maka hal itu dapat meningkatkan kedinamisan kelompok. Sedangkan tekanan/tegangan eksternal yakni tekanan yang datang dari pihak-pihak di luar kelompok yang sering pula dapat menumbuhkan dinamika baru, sepanjang masih dalam batas kemampuan mereka (Slamet, 2010). Sebaran ketegangan kelompok dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Sebaran Ketegangan Kelompok

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah (n/%)
Ketegangan Kelompok	Rendah	Skor 3-4	4
	Sedang	Skor 5	70
	Tinggi	Skor 6	26
<b>Total</b>			<b>100</b>

Berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwa ketegangan ataupun tekanan yang terjadi dalam Gapoktan masih mampu dikelola dengan baik. Ketegangan ataupun tekanan yang

terjadi dalam Gapoktan tidak sampai membuat anggota berfikir untuk keluar dari keanggotaan Gapoktan.

### **Efektifitas Kelompok**

Keefektifan/keberhasilan kelompok akan cenderung meningkatkan dinamika kelompok (Slamet, 2010). Efektifitas kelompok adalah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok dalam mencapai tujuan. Semakin banyak tujuan yang dapat dicapai, semakin banyak keberhasilan, anggota kelompok akan semakin puas. Bila anggota kelompok merasa puas kekompakan dan kedinamisan kelompok akan semakin kuat. Sebaran efektifitas kelompok dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Sebaran Efektifitas Kelompok

<b>Variabel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>	<b>Jumlah (n/%)</b>
Efektifitas Kelompok	Rendah	Skor 4-5	3
	Sedang	Skor 6-7	9
	Tinggi	Skor 8	91
<b>Total</b>			<b>100</b>

Dilihat dari segi produktivitas, moral, dan kepuasan anggota, diukur dengan cara mencapai tujuan kelompok, moral dilihat dari semangat dan sikap para anggota, dan tingkat kepuasan dilihat dari keberhasilan anggota dalam mencapai tujuan pribadinya. Berdasarkan temuan di atas dapat diketahui bahwa efektifitas Gapoktan berada pada kategori tinggi, yakni 91%.

### **Kualitas Penyuluhan**

Kualitas penyuluhan diukur melalui intensitas penyuluhan, materi penyuluhan, dan metode penyuluhan.

### **Intensitas Penyuluhan**

Intensitas penyuluhan yang diukur dalam penelitian ini adalah frekuensi kegiatan penyuluhan yang dilakukan selama kurun waktu 6 bulan terakhir. Sebaran intensitas penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Sebaran Intensitas Penyuluhan



Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah (n/%)
Intensitas Penyuluhan	Rendah	< 2 kali/6 bulan	19
	Sedang	2-4 kali/6 bulan	75
	Tinggi	> 4 kali/6 bulan	6
<b>Total</b>			<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 19 dapat disimpulkan bahwa intensitas penyuluhan yang ada di Gapoktan Citapen berada pada kategori sedang (cukup baik). Sebanyak 75 % anggota gapoktan mengikuti 2-4 kali dalam 6 bulan terakhir. Kegiatan penyuluhan pertanian sering dilakukan di lahan pertanian dan sekretariat.

### Materi Penyuluhan

Penyuluh sebagai pendidik pertanian dituntut untuk mampu menguasai informasi inovasi, apabila seorang penyuluh tidak menguasai materi yang akan disampaikan maka proses transfer inovasi tersebut dapat terhambat penyebarannya. Menurut Tjitropranoto (2003) materi penyuluhan selama tiga dekade lebih didominasi oleh aspek alih teknologi, berorientasi pada kepentingan program/proyek untuk mencapai target suatu produksi. Untuk itu, cakupan materi penyuluhan perlu diperluas, tidak lagi terbatas pada teknologi produksi. Namun juga memperhatikan teknologi panen, pengolahan, pengemasan, transportasi, informasi harga dan informasi pasar, sehingga usahatani yang dikelola petani menguntungkan dan berkelanjutan. Sebaran materi penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 12. Sebaran Materi Penyuluhan

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah (n/%)
Materi Penyuluhan	Rendah	Skor 3-6	0
	Sedang	Skor 7-9	72
	Tinggi	Skor 10-12	38
<b>Total</b>			<b>100</b>

Hasil pada Tabel 12 menunjukkan bahwa sebanyak 80% mengatakan materi penyuluhan yang diberikan PPL mudah diterapkan. Materi mengenai klinik Pengendalian Hama Tanaman (PHT), SLPHT, pesisida nabati, Tanpa Olah Tanan (TOT) padi dan hortikultura, dan tanam benih langsung (tabela).

## Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan pertanian erat kaitannya dengan metode belajar orang dewasa (andragogi). Penyuluh, yang menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar dan pendorong, selalu berhubungan dengan sasaran penyuluhan yang biasanya adalah para petani, peternak, dan nelayan dewasa. Menurut Mardikanto (1993), sebagai suatu proses pendidikan, maka keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dialami dan dilakukan oleh sasaran penyuluhan. Dalam pelaksanaan penyuluhan, pemahaman proses belajar pada orang dewasa serta prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh seorang penyuluh dalam menjalankan tugasnya menjadi sangat penting peranannya karena dapat membantu penyuluh dalam mencapai tujuan penyuluhan yang telah ditentukannya. Sebaran metode penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Sebaran Metode Penyuluhan

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah (n/%)
Metode Penyuluhan	Rendah	1 metode	82
	Sedang	2 metode	15
	Tinggi	> 2 metode	3
<b>Total</b>			<b>100</b>

Jika melihat data pada Tabel 21 mengenai sebaran metode penyuluhan, maka dapat terlihat bahwa variasi metode yang digunakan PPL di Gapoktan Rukun Tani dominan hanya menggunakan satu variasi (rendah), yakni kunjungan usahatani. Metode lainnya yang digunakan adalah kunjungan ke sekretariat, demonstrasi cara, dan kunjungan rumah.

## Perilaku Responden

Perilaku petani diukur untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Hal-hal yang ditanyakan kepada petani anggota gapoktan adalah mengenai Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), pengaturan pola tanam, penanaman dengan sistem tanam legowo, serta pengendalian hama dan penyakit.

## Tingkat Pengetahuan

Sebaran tingkat pengetahuan petani dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Sebaran Tingkat Pengetahuan Anggota Gapoktan

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah (n/%)
Tingkat Pengetahuan	Rendah	Skor 4-5	4
	Sedang	Skor 6-7	75
	Tinggi	Skor 8	21
<b>Total</b>			<b>100</b>

Berdasarkan data pada Tabel 12 dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan petani mengenai RDK dan RDKK, pengaturan pola tanam, penanaman dengan sistem tanam legowo, pengendalian hama dan penyakit, dan masa panen berada dalam kategori sedang yakni sebesar 75%.

## Sikap

Sebaran sikap petani dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Sebaran Sikap Anggota Gapoktan

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah (n/%)
Sikap	Rendah	Skor 4-8	0
	Sedang	Skor 9-12	48
	Tinggi	Skor 13-16	52
<b>Total</b>			<b>100</b>

Berdasarkan data pada Tabel 13 dapat diketahui bahwa sikap petani mengenai Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), pengaturan pola tanam, penanaman dengan sistem tanam legowo, pengendalian hama dan penyakit, dan masa panen cukup tinggi yakni sebesar 52%.

## Tindakan

Sebaran tindakan petani dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Sebaran Tindakan Anggota Gapoktan

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah (n/%)
Tindakan	Rendah	Skor 4-5	5
	Sedang	Skor 6-7	54
	Tinggi	Skor 8	41
<b>Total</b>			<b>100</b>

Berdasarkan data pada Tabel 24 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan petani mengenai Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), pengaturan pola tanam, penanaman dengan sistem tanam legowo, pengendalian hama dan penyakit, dan masa panen termasuk sedang yakni sebesar 54%.

## Tingkat Keberdayaan Gapoktan

### Penguatan Organisasi Lokal dan Kepeloporan

Penguatan organisasi lokal dan kepeloporan diukur dari keterlibatan menentukan struktur organisasi, keterlibatan dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan, manfaat keberadaan gapoktan untuk usaha anggota, serta adanya tokoh petani yang menjadi panutan anggota gapoktan. Sebaran penguatan organisasi lokal dan kepeloporan dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Sebaran Penguatan Organisasi Lokal dan Kepeloporan

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah (n/%)
Penguatan Organisasi Lokal dan Kepeloporan	Rendah	Skor 5-6	2
	Sedang	Skor 7-8	29
	Tinggi	Skor 9-10	69
<b>Total</b>			<b>100</b>

Berdasarkan data pada Tabel 25 dapat terlihat bahwa penguatan organisasi lokal dan kepeloporan pada gapoktan tergolong tinggi yakni 69%. Dalam hal keterlibatan menentukan struktur gapoktan, keterlibatan dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan gapoktan, manfaat

keberadaan gapoktan untuk usaha mereka, serta keberadaan tokoh petani yang menjadi panutan anggota gapoktan sudah baik. Temuan ini menandakan bahwa pengembangan organisasi lokal dan kepeloporan perlu dikuatkan melalui kegiatan penyuluhan. Namun, kelemahan Gapoktan Rukun Tani ini adalah tokoh ketua sangat kuat perannya di dalam organisasi sehingga proses regenerasi kepengurusan gapoktan sulit untuk dilakukan. Para anggota sangat mempercayai ketua gapoktan dan menganggap ia telah membawa gapoktan menjadi lebih baik. Aksesibilitas ketua terhadap sumber modal usaha seperti bank dan pemasaran dirasakan anggota menjadi kelebihan yang dimiliki ketua saat ini. Sampai saat ini belum ada petani/anggota gapoktan yang bersedia menjadi ketua gapoktan.

### **Penguatan Kemandirian Ekonomi**

Penguatan kemandirian ekonomi diukur oleh beberapa indikator, diantaranya anggota dapat menghitung biaya usaha tani dengan baik, mendapatkan teknologi baru, permodalan usahatani, dan kemudahan akses pemasaran produk pertanian. Sebaran penguatan kemandirian ekonomi dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Sebaran Penguatan Kemandirian Ekonomi

<b>Variabel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>	<b>Jumlah (n/%)</b>
Penguatan Kemandirian Ekonomi	Rendah	Skor 5-6	3
	Sedang	Skor 7-8	0
	Tinggi	Skor 9-10	97
<b>Total</b>			<b>100</b>

Sebaran data penguatan kemandirian ekonomi seperti terlihat pada Tabel 25. menunjukkan bahwa melalui gapoktan, para anggota dapat mengembangkan kemandirian ekonomi dengan baik. Sebagian besar anggota gapoktan yakni sebesar 97% menilai kemandirian ekonomi dalam gapoktan sudah baik. Melalui gapoktan dapat menghitung biaya usaha tani dengan baik, mendapatkan teknologi baru, permodalan usahatani, dan kemudahan akses pemasaran produk pertanian. Dengan kehadiran LKM-A di dalam gapoktan sangat membantu kemandirian ekonomi para anggota. Mereka dapat meminjam uang di dalam gapoktan dengan persyaratan yang mudah. Saat ini gapoktan pun tidak hanya memberikan pinjaman untuk bidang pertanian, tetapi gapoktan juga memberikan pinjaman untuk kegiatan/usaha lain seperti berdagang, biaya pendidikan, atau

keperluan pribadi lainnya. Persyaratannya hanya tercatat sebagai anggota dan memiliki simpanan wajib, mengisi formulir,

### **Penguatan Sikap Kritis**

Gapoktan merupakan kelembagaan ekonomi di pedesaan yang di dalamnya bergabung kelompok-kelompok tani. Pengembangan gapoktan yang ideal diperlukan dukungan sumber daya manusia yang kritis. Tabel 27 berikut adalah sebaran penguatan sikap kritis responden.

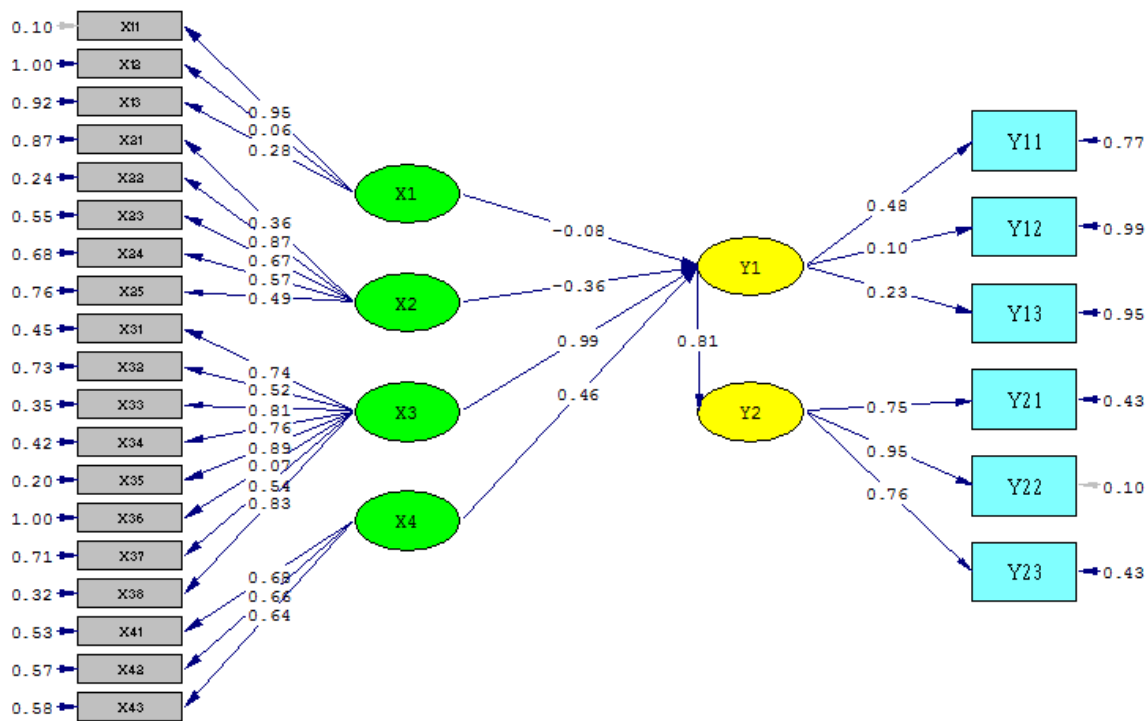
Tabel 27. Sebaran Penguatan Sikap Kritis

<b>Variabel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>	<b>Jumlah (n/%)</b>
Penguatan Sikap Kritis	Rendah	Skor 5-6	6
	Sedang	Skor 7-8	15
	Tinggi	Skor 9-10	79
<b>Total</b>			<b>100</b>

Berdasarkan sebaran penguatan sikap kritis pada Tabel 27 dapat disimpulkan bahwa anggota Gapoktan memiliki sikap kritis yang tinggi. Melalui kegiatan Gapoktan para anggotanya dapat mengembangkan proses partisipatif dan demokratis dalam penyelesaian masalahnya. Para anggota dapat dengan bebas mengungkapkan pendapatnya sehingga diskusi dapat terjalin dengan baik.

### **Model Tingkat Keberdayaan Petani pada Gapoktan Rukun Tani**

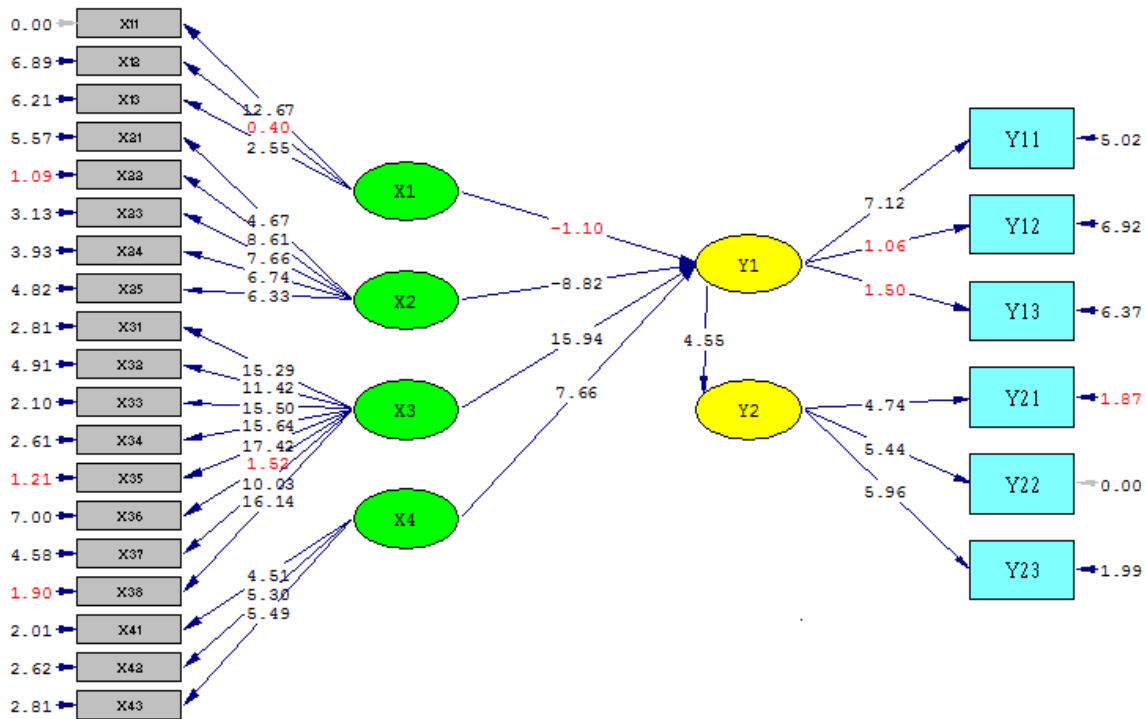
Model tingkat keberdayaan petani pada Gapoktan Rukun Tani dilakukan melalui pemodelan SEM dengan menggunakan program LISREL. Menurut Wibowo (2006), di dalam SEM, peneliti dapat melakukan tiga kegiatan secara serempak yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen, pengujian model hubungan antarvariabel laten dan membuat model yang bermanfaat untuk prakiraan (setara dengan model struktural atau analisis regresi). Pada penelitian ini sesuai dengan pendapat Wibowo (2006), dilakukan tiga kegiatan tersebut, yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen, pengujian model hubungan antarvariabel laten dan membuat model struktural. Hasil analisis data dengan LISREL yang berupa diagram jalur dugaan parameter model awal disajikan pada Gambar 4. Dari Gambar 4 ini belum dapat dilihat signifikansi dari masing-masing komponen pemodelan.



Chi-Square=328.53, df=203, P-value=0.00000, RMSEA=0.079

Gambar 3. Diagram Jalur Dugaan Parameter Model Awal

Untuk mengetahui signifikansi masing-masing komponen pemodelan dilakukan uji-t yang hasilnya disajikan pada Gambar 4. Sebelum membahas lebih lanjut tentang signifikansi komponen pemodelan, terlebih dahulu dilakukan pengenalan lambang-lambang khas SEM. Lambang berbentuk segi empat berisi variabel manifes atau variabel yang *observable* yang disimbolkan dengan X (eksogen) untuk variabel bebas dan Y untuk variabel tergantung (endogen). Lambang berbentuk oval berisi variabel laten atau variabel konstruk, yang disimbolkan dengan Ksi ( $\xi$ ) untuk variabel laten X (eksogen) dan Eta ( $\eta$ ) untuk variabel laten Y (endogen). Besarnya pengaruh/hubungan dari variabel manifes terhadap variabel laten disebut faktor *loading* (koefisien lintas) yang diberi simbol Lamda ( $\lambda$ ), sedangkan galat pengukuran pada variabel manifes untuk variabel laten Y diberi simbol Epsilon ( $\epsilon$ ). Simbol Gamma ( $\gamma$ ) merupakan parameter/koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen.



Chi-Square=328.53, df=203, P-value=0.00000, RMSEA=0.079

Gambar 4. Diagram Jalur dengan t-value

Untuk memudahkan melihat nilai koefisien lintas dan hasil uji-t, Tabel 28 menyajikan hasil kedua uji tersebut.

Tabel 28. Dugaan Parameter Model Pengukuran

Peubah Laten	Peubah Indikator	Nilai Loading Factor	Nilai-t	Nilai-t Tabel
Karakteristik Individu (X <sub>1</sub> )	Umur (X <sub>1</sub> )	0,95	12,67*	1,96
	Tingkat pendidikan (X <sub>2</sub> )	0,06	0,40	1,96
	Pengalaman dalam gapoktan (X <sub>3</sub> )	0,28	2,55*	1,96
Karakteristik Gapoktan (X <sub>2</sub> )	Unit produksi (X <sub>2.1</sub> )	0,36	4,67*	1,96
	Unit penyedia saprotan (X <sub>2.2</sub> )	0,87	8,61*	1,96
	Unit penyedia modal usaha (X <sub>2.3</sub> )	0,67	7,66*	1,96
	Unit pengolahan produk (X <sub>2.4</sub> )	0,57	6,74*	1,96
	Unit perdagangan/ pemasaran (X <sub>2.5</sub> )	0,49	6,33*	1,96
Dinamika Kelompok (X <sub>3</sub> )	Tujuan kelompok (X <sub>3.1</sub> )	0,74	15,29*	1,96
	Struktur kelompok (X <sub>3.2</sub> )	0,52	11,42*	1,96
	Fungsi tugas kelompok (X <sub>3.3</sub> )	0,81	15,50*	1,96



<b>Peubah Laten</b>	<b>Peubah Indikator</b>	<b>Nilai Loading Factor</b>	<b>Nilai-t</b>	<b>Nilai-t Tabel</b>
	Pembinaan dan pengembangan kelompok (X <sub>3.4</sub> )	0,76	15,64*	1,96
	Kekompakan kelompok (X <sub>3.5</sub> )	0,89	17,42*	1,96
	Suasana kelompok (X <sub>3.6</sub> )	0,07	1,52	1,96
	Ketegangan kelompok (X <sub>3.7</sub> )	0,54	10,03*	1,96
	Efektifitas kelompok (X <sub>3.8</sub> )	0,83	16,14*	1,96
Kualitas Penyuluhan (X <sub>4</sub> )	Intensitas penyuluhan (X <sub>4.1</sub> )	0,69	4,51*	1,96
	Materi Penyuluhan (X <sub>4.2</sub> )	0,66	5,30*	1,96
	Metode penyuluhan (X <sub>4.3</sub> )	0,64	5,49*	1,96
Perilaku Petani (Y <sub>1</sub> )	Tingkat pengetahuan (Y <sub>1.1</sub> )	0,48	7,12*	1,96
	Sikap petani (Y <sub>1.2</sub> )	0,10	1,06	1,96
	Tindakan petani (Y <sub>1.3</sub> )	0,23	1,50	1,96
Tingkat Keberdayaan Gapoktan (Y <sub>2</sub> )	Penguatan organisasi lokal dan kepeloporan (Y <sub>2.1</sub> )	0,75	4,74*	1,96
	Penguatan kemandirian ekonomi (Y <sub>2.2</sub> )	0,95	5,44*	1,96
	Penguatan sikap kritis (Y <sub>2.3</sub> )	0,76	5,96*	1,96

Pada Gambar 4 dapat dilihat bahwa variabel laten X<sub>1</sub> (karakteristik individu) mempunyai 3 subfaktor (variabel manifes), yaitu: umur (X<sub>1</sub>), tingkat pendidikan (X<sub>2</sub>), dan pengalaman dalam gapoktan (X<sub>3</sub>). Variabel laten X<sub>2</sub> (karakteristik gapoktan) mempunyai 5 subfaktor (variabel manifes), yaitu: unit produksi (X<sub>2.1</sub>), unit penyedia saprotan (X<sub>2.2</sub>), unit penyedia modal usaha (X<sub>2.3</sub>), unit pengolahan produk (X<sub>2.4</sub>), dan unit perdagangan/ pemasaran (X<sub>2.5</sub>). Variabel laten X<sub>3</sub> (dinamika kelompok) mempunyai 8 subfaktor (variabel manifes), yaitu: tujuan kelompok (X<sub>3.1</sub>), struktur kelompok (X<sub>3.2</sub>), fungsi tugas kelompok (X<sub>3.3</sub>), pembinaan dan pengembangan kelompok (X<sub>3.4</sub>), kekompakan kelompok (X<sub>3.5</sub>), suasana kelompok (X<sub>3.6</sub>), ketegangan kelompok (X<sub>3.7</sub>), dan efektifitas kelompok (X<sub>3.8</sub>). Variabel laten X<sub>4</sub> (kualitas penyuluhan) mempunyai 3 subfaktor (variabel manifes), yaitu: intensitas penyuluhan (X<sub>4.1</sub>), materi penyuluhan (X<sub>4.2</sub>), dan metode penyuluhan (X<sub>4.3</sub>).

Variabel laten Y<sub>1</sub> (perilaku petani) mempunyai 3 subfaktor (variabel manifes), yaitu: tingkat pengetahuan (Y<sub>1.1</sub>), sikap petani (Y<sub>1.2</sub>), dan tindakan petani (Y<sub>1.3</sub>). Variabel laten Y<sub>2</sub> (tingkat keberdayaan gapoktan) mempunyai 3 subfaktor (variabel manifes), yaitu: penguatan organisasi lokal dan kepeloporan (Y<sub>2.1</sub>), penguatan kemandirian ekonomi (Y<sub>2.2</sub>), dan penguatan sikap kritis (Y<sub>2.3</sub>).

Validitas masing-masing subfaktor (variabel manifes) sebagai indikator faktor  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  dapat juga dilihat pada Gambar 4. Berdasarkan data pada Tabel 28, diperoleh hasil  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  berpengaruh signifikan terhadap  $Y_1$  sedangkan  $X_1$  tidak berpengaruh signifikan terhadap  $Y_1$ . Dinamika kelompok ( $X_3$ ) memiliki pengaruh yang paling besar yaitu dengan nilai *loading factor* sebesar 0,99 bila dibandingkan dengan karakteristik gapoktan ( $X_2$ ) dan kualitas penyuluhan ( $X_3$ ). Artinya jika dinamika kelompok semakin meningkat maka akan meningkatkan perilaku petani. Dinamika kelompok yang terjadi di Gapoktan Rukun Tani cukup baik. Hal ini tentu akan membantu dalam merubah perilaku petani. Begitu pula halnya dengan kualitas penyuluhan yang memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,46 yang artinya jika kualitas penyuluhan semakin meningkat maka akan meningkatkan perilaku petani. Namun, jika melihat besar pengaruh karakteristik gapoktan ( $X_2$ ) yaitu dengan nilai *loading factor* -0,36 artinya jika karakteristik gapoktan cenderung rendah maka perilaku petani akan meningkat.

Selanjutnya perilaku petani ( $Y_1$ ) berpengaruh secara signifikan dengan tingkat keberdayaan gapoktan ( $Y_2$ ). Nilai *loading factor* sebesar 0,81 artinya semakin meningkat perilaku petani maka tingkat keberdayaan gapoktan juga akan semakin meningkat.

Masing-masing indikator pembentuk faktor  $Y_1$  yaitu, karakteristik gapoktan, dinamika kelompok, dan kualitas penyuluhan signifikan sebagai pembentuk faktor  $Y_1$ . Artinya, untuk mengukur perilaku petani anggota gapoktan dapat diukur melalui tiga indikator indikator tersebut. Hasil kriteria kesesuaian model SEM dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel seperti disajikan pada Tabel 29 berikut.

Tabel 29. Hasil Kriteria Kesesuaian Model SEM

Kriteria	Nilai Kritis	Hasil Uji Model	Keterangan
RMR (Root Mean Square Residual)	$\leq 0,05$ atau $\leq 0,1$	0,1	Good Fit
RMSEA (Root Mean square Error of Approximation)	$\leq 0,08$	0,079	Good Fit
GFI (Goodness of Fit)	$\geq 0,90$	0,92	Good Fit
CFI (Comparative Fit Index)	$\geq 0,90$	0,95	Good Fit
Incremental Fit Index (IFI)	$\geq 0,90$	0,95	Good Fit

Berdasarkan Tabel 29 di atas dapat disimpulkan bahwa model tingkat keberdayaan Gapoktan Rukun Tani dapat dikatakan fit.

## KESIMPULAN DAN SARAN

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SEM melalui program LISREL dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Karakteristik individu tidak berpengaruh terhadap perilaku anggota Gapoktan Rukun Tani dengan nilai koefisien -0,08.
2. Karakteristik gapoktan berpengaruh signifikan terhadap perilaku anggota Gapoktan Rukun Tani dengan nilai koefisien -0,36.
3. Dinamika Kelompok berpengaruh signifikan terhadap perilaku anggota Gapoktan Rukun Tani dengan nilai koefisien 0,99.
4. Kualitas penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap perilaku anggota Gapoktan Rukun Tani dengan nilai koefisien 0,46.
5. Perilaku anggota gapoktan berpengaruh signifikan terhadap tingkat keberdayaan Gapoktan Rukun Tani dengan nilai koefisien 0,81.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang disampaikan untuk pemangku jabatan terkait (*stakeholder*), yakni:

1. Untuk individu dan lembaga penyuluh. Hasil penelitian yang berupa model ini menunjukkan bahwa karakteristik gapoktan, dinamika kelompok, dan kualitas penyuluhan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat keberdayaan gapoktan. Oleh karena itu, ketiga hal ini perlu dioptimalkan agar Gapoktan Rukun Tani terus berkembang.
2. Untuk Kementerian Pertanian, Pemerintah Daerah, dan instansi terkait. Diperlukan kebijakan yang memudahkan akses petani terhadap berbagai sarana yang dapat mendukung keberdayaan gapoktan menjadi lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, I. R. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas: Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. (2013). Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Petani. Dalam Sinar Tani Edisi 13-19 Maret 2013. Jakarta: Pusat Penyuluhan Pertanian.
- Farida, I. dan T. M. Wardiny. (2013). Tingkat Keberdayaan Petani Melalui Gabungan Kelompok Tani di Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Laporan Penelitian. Jakarta: LPPM-UT
- Gani, D. S. (2007). Kebudayaan, Pendidikan, dan Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Indonesia. *Jurnal Penyuluhan: Ilmu Penyuluhan Pembangunan Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Manusia Menuju Kemandirian, Vol. 3 No. 2*. Bogor: Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan SPs IPB.
- Ife, Jim. (2002). *Community Development*. Australia: Pearson Education Australia.
- Indrawati, E., S. Harijati, dan P.R. Pertiwi (2008). Pemodelan Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Penjaminan Keberlanjutan Usahatani Pinggiran Perkotaan. <http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/pdfprosiding2/fmipa201129.pdf>.
- Kerlinger, F. N. 1990. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mardikanto. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 273/Kpts/Ot.160/4/2007 Tanggal 13 April 2007 Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani. (2007)
- Pranaka, A. M. W. dan Vidhyandika Moeljarto. (1996). Pemberdayaan (*Empowerment*). (ED. Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranaka) *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Singarimbun, M, dan Effendi S. 2008. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Slamet, M. 2010. *Materi Kuliah Manajemen Kelompok dan Organisasi*. Bogor: Disampaikan pada Mahasiswa Program S2 Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan (PPN) Sekolah Pascasarjana IPB, Maret – April 2010.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan* Syahyuti. 2007. Kebijakan Pengembangan Gabungan kelompok Tani (Gapoktan) sebagai Kelembagaan Ekonomi di Perdesaan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian: Agricultural Policy Analysis, Vol. 5 No. 1*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Syahyuti. (2012). Kelemahan Konsep dan Pendekatan dalam Pengembangan Organisasi Petani; Analisis Kritis terhadap Permentan 237 Tahun 2007, diterbitkan dalam majalah Analisis Kebijakan Pertanian Vo. 10 No. 2 Tahun 2012 (<http://websyahyuti.blogspot.com/2012/07/analisis-kritis-terhadap-permentan-273.html>)
- Thomas, S. 2008. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Tjitropranoto P. 2003. Penyuluhan Pertanian: Masa Kini dan Masa Depan. Di dalam: Ida Y dan Adjat S, editor. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. (2006). [www.feati.deptan.go.id/dokumen/uu\\_sp3k.pdf](http://www.feati.deptan.go.id/dokumen/uu_sp3k.pdf).
- Wibowo, A. (2006). Pengantar Structural Equation Modelling. *Makalah Pelatihan*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Airlangga.



**Lampiran 2. Susunan Organisasi Tim Peneliti/Pelaksana dan Pembagian Tugas**

<b>No.</b>	<b>Nama/NIDN</b>	<b>Instansi Asal</b>	<b>Bidang Ilmu</b>	<b>Alokasi Waktu (Jam/minggu)</b>	<b>Uraian Tugas</b>
1.	Idha Farida, S.P., M.Si./ 0007108104	Universitas Terbuka	Penyuluhan Pertanian	8	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merancang proposal penelitian</li> <li>- Melakukan penelusuran pustaka</li> <li>- Mengkoordinir seluruh pelaksanaan kegiatan penelitian</li> <li>- Mengajukan surat perizinan untuk perjalanan ke lokasi penelitian</li> <li>- Membuat instrument penelitian</li> <li>- Mengkoordinasi proses pengumpulan data</li> <li>- Melakukan uji coba instrumen</li> <li>- Menganalisis data</li> <li>- Membuat draft laporan penelitian</li> <li>- Finalisasi laporan penelitian</li> <li>- Membuat artikel hasil penelitian</li> <li>- Mempublikasikan hasil penelitian</li> </ul>
2.	Pepi Rospina Pertiwi/0028017102	Universitas Terbuka	Penyuluhan Pertanian	6	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat instrument penelitian</li> <li>- Menghubungi responden dan tokoh masyarakat</li> <li>- Membuat instrumen penelitian</li> <li>- Melakukan uji coba instrument</li> <li>- Melakukan pendokumentasian</li> <li>- Melakukan pengumpulan data</li> <li>- Mengolah data</li> <li>- Menganalisis data</li> <li>- Membuat draft laporan penelitian</li> <li>- Membantu melengkapi artikel penelitian</li> </ul>

### Lampiran 3. Biodata Tim Peneliti

#### BIODATA KETUA PENELITIAN

##### A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Idha Farida, S.P., M.Si.
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP/NIK/Identitas lainnya	19811007 200501 2 002
5.	NIDN	0007108104
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Tangerang, 7 Oktober 1981
7.	E-mail	idha@ut.ac.id
8.	Nomor Telepon/HP	(021) 74712128, 085719890043
9.	Alamat Kantor	Program Studi Agribisnis Fakultas MIPA Universitas Terbuka Jl. Cabe Raya Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15418.
10.	Nomor Telepon/Faks	(021) 7490941 Ext. 1812 Fax. (021) 7434691
11.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 1425 orang; S-2 = - orang; S-3 = - orang
12.	Mata Kuliah yg Diampu	1. Psikologi Belajar Mengajar 2. Administrasi Penyuluhan Pertanian 3. Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian

##### B. Riwayat Pendidikan

Jenjang	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Institut Pertanian Bogor	Institut Pertanian Bogor	
Bidang Ilmu	Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian	Penyuluhan Pembangunan	-
Tahun Masuk-Lulus	1999-2004	2008-2012	-
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Peranan Kelembagaan Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Efektivitas Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah	Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten	-
Nama Pembimbing/Promotor	Prof. Dr. Sumardjo	1. Dr. Siti Amanah, M.Sc. 2. Dr. Prabowo Tjitropranoto, M.Sc.	-



**C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir (Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)**

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2013	Tingkat Keberdayaan Petani Melalui Gabungan Kelompok Tani di Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten	DP2M Ditjen Dikti Depdiknas	13
2.	2013	Penguatan Ekonomi Perempuan Pengolah Ikan Melalui Revitalisasi Kelompok Usaha Bersama	DP2M Ditjen Dikti Depdiknas	40
3.	2013	Analisis Uji Coba Lapangan Bahan Ajar Administrasi Penyuluhan Pertanian (LUHT4343)	DP2M Ditjen Dikti Depdiknas	50
4.	2012	Analisis Evaluasi Formatif pada Bahan Ajar Administrasi Penyuluhan Pertanian (LUHT4343)	LPPM Universitas Terbuka	30
5.	2012	Perilaku Mahasiswa Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran	LPPM Universitas Terbuka	20
6.	2008	Pemodelan Tingkat Partisipasi Perempuan Nelayan dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga, Kasus: Perempuan Nelayan Kecamatan Palabuhanratu.	DP2M Ditjen Dikti Depdiknas	10
7.	2008	Pendekatan Partisipatif dalam Upaya Peningkatan Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Ikan dalam Kelompok Usaha Bersama.	LPPM Universitas Terbuka	10
8.	2007	Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan	DP2M Ditjen Dikti Depdiknas	10
9.	2007	Pemodelan Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Ikan dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB), Kasus: Perempuan Pengolah Ikan Kecamatan Cisolok.	LPPM Universitas Terbuka	10
10.	2007	Persepsi Pengolah Ikan Asin terhadap Kenggunaan Kitosan sebagai Bahan Pengawet Alami Pengganti Formalin, Kasus: Pengolah Ikan Asin PHPT Muara Angke Jakarta.	DP2M Ditjen Dikti Depdiknas	10
11.	2007	Karakteristik Kategori Adopter dan Tingkat Keinovatifan Masyarakat Nelayan. Kasus: Nelayan Desa Cipatuguran, Kecamatan Palabuhanratu, Sukabumi.	LPPM Universitas Terbuka	-

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
12.	2006	Kontribusi Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke Terhadap Pendapatan Nelayan Pengolah.	LPPM Universitas Terbuka	-
13.	2006	Kontribusi Tutorial Tertulis terhadap Hasil Belajar Mahasiswa S1 Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (PKP) FMIPA-UT.	LPPM Universitas Terbuka	-

\* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2013	Tim Inti Program Abdimas Penghijauan tahun 2013 semester 1 dan 2.	LPPM Universitas Terbuka	-
2.	2013	Penyuluhan kewirausahaan dan budidaya itik, ayam dan ikan, untuk kelompok peternak itik, ayam, dan ikan di Desa Jampang Gunung Sindur, 26 Oktober 2013.	LPPM Universitas Terbuka	-
3.	2013	Penyusunan materi penyuluhan kewirausahaan dan budidaya itik, ayam dan ikan, untuk kelompok peternak itik, ayam, dan ikan di Desa Jampang Gunung Sindur, 30 Mei 2013.	LPPM Universitas Terbuka	-
4.	2012	Pelaksana Program Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) di Desa Susukan, Kec. Tirtayasa, Kab. Serang, Banten, 22 September 2012	LPPM Universitas Terbuka	-
5.	2012	Pembuat materi penyuluhan dalam rangka kegiatan Abdimas 2012 di Desa Susukan, Kec. Tirtayasa, Kab. Serang, Banten, 5 April 2012.	LPPM Universitas Terbuka	-
6.	2008	Pelaksana kegiatan penyuluhan pendidikan tentang Kiat Belajar Efektif dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional untuk Mata Pelajaran non Eksakta kepada murid-murid kelas 6A dan 6B SD 02 Iwul di Desa Jabon Mekar Kecamatan Parung, 28 Februari 2008.	LPPM Universitas Terbuka	-

\* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI maupun dari sumber lainnya.

### E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1.	Analisis Kualitas dan Tingkat Keterbacaan Materi Bahan Ajar Cetak Melalui Evaluasi Formatif	Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh	Vol. 14, No. 2, September 2013
2.	Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Efektifitas Kelompok Tani di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.	Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Lahan Kering (JIPLK), Fakultas Pertanian Universitas Timor	Vol. 3 No. 1 Juni 2012
3.	Pendekatan partisipatif dalam pemecahan permasalahan aspek produksi dan pemasaran abon ikan (Kasus pada Kelompok Usaha Bersama Tenggeri, Kabupaten Sukabumi).	Jurnal Organisasi dan Manajemen	Vol. 6 No. 2, 2010
4.	Tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam kelompok usaha bersama (KUB), kasus: perempuan pengolah ikan Kecamatan Cisolak, Sukabumi.	Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi	Vol. 9 No. 1.
5.	Kontribusi pengolahan hasil perikanan tradisional (PHPT) Muara Angke terhadap pendapatan nelayan pengolah.	Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi Universitas Terbuka	Vol. 8 No. 1, 2007

### F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	The 25th ICDE World Conference 2013 "New Strategies for Global Open, Flexible and Distance Learning"	Students' Attitude in Utilizing Information and Communication Technology in Open and Distance Learning	16-18 Oktober 2013 Tianjin, China
2.	Seminar Nasional Tahun X Hasil Penelitian Perikanan dan Kelautan Tahun 2013	Tingkat Partisipasi Perempuan Nelayan dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga	31 Agustus 2013 UGM Yogyakarta
3.	Burapha University International Conference 2013 "Global Change: Human and Social Impact"	The Farmers' Attitude towards the Quality of Agricultural Extension Activities	4-5 July 2013 Pattaya, Thailand
4.	Seminar Nasional Tahunan Matematika, Sains, dan Teknologi FMIPA-UT 2012 "Meningkatkan Kemandirian Masyarakat dalam Pengelolaan	Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Sukanegara, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang.	10 September 2012 Universitas Terbuka

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
	Energi secara Bijak melalui Penerapan Matematika, Sains, dan Teknologi yang Inovatif’.		
5.	Konferensi Nasional VIII Pengelolaan Sumberdaya Pesisir, Laut, dan Pulau-pulau Kecil.	Persepsi Nelayan Pengolah Terhadap Peranan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan.	22-24 Oktober 2012 Lombok, Mataram
6.	Temu Ilmiah Nasional Guru IV (TING IV) FKIP-UT Tahun 2012 “Penguatan Peran Guru dan Kearifan Lokal dalam Globalisasi Pendidikan”.	Pendidikan bagi Petani Melalui Pendekatan Kelompok: Suatu Pendekatan yang Memanfaatkan Kearifan Lokal.	24 November 2012 Universitas Terbuka
7.	Seminar Jurusan Biologi FMIPA Universitas Terbuka.	Perspesi Pengolah Ikan Asin terhadap Kitosan sebagai Bahan Pengawet Alami Ikan Asin.	Universitas Terbuka
8.	Seminar Jurusan Biologi FMIPA Universitas Terbuka.	Persepsi Nelayan Pengolah Ikan terhadap Peranan Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan dalam Menyerap Tenaga Kerja.	25 April 2008 Universitas Terbuka
9.	Seminar Nasional Teknologi IV “Penerapan Teknologi untuk Meningkatkan Kesejahteraan masyarakat Secara Berkelanjutan”	Pemanfaatan Bahan Ajar Multi Media dalam Pendidikan Jarak Jauh.	5 April 2008 Universitas Teknologi Yogyakarta
10.	Seminar Ekspose Hasil Penelitian LPPM Universitas Terbuka 2006.	Kontribusi Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke terhadap Pendapatan Nelayan Pengolah.	Universitas Terbuka
11.	Seminar Bahasa Inggris PSDM UT.	<i>Evaluation in Agriculture Extension Education.</i>	18 Desember 2006 Universitas Terbuka
12.	Seminar Jurusan Biologi FMIPA UT.	Faktor-faktor dalam Kelompok Tani yang berhubungan dengan Efektifitas Penyuluhan Pertanian.	Universitas Terbuka

### G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Jenis Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	-	-	-	-

### H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/D
1.	-	-	-	-

### I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	-	-	-	-

### J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi	Tahun
1.	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing (Hiber).

Jakarta, 28 Februari 2014  
Pengusul,



Idha Farida, S.P., M.Si

## BIODATA ANGGOTA TIM PENELITI

### A. Identitas diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Pepi Rospina Pertiwi, SP, M.Si.
2.	Jenis kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP/NIK/Identitas Lainnya	19710128 199903 2 006
5.	NIDN	0028017102
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Bandung, 28 Januari 1971
7.	E-mail	<a href="mailto:pepi@ut.ac.id">pepi@ut.ac.id</a>
8.	Nomor telepon/Hp	085880412943
9.	Alamat kantor	Jln. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, 15418
10.	Nomor telepon/Fax	085880412943
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1= 1425 orang, S2 = - orang, S3 = - orang
12.	Matakuliah yang Diampu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian</li> <li>2. Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian</li> <li>3. Programa dan Evaluasi Penyuluhan Pertanian</li> <li>4. Media Penyuluhan pertanian</li> </ol>

### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Institut Pertanian Bogor	Institut Pertanian Bogor	-
Bidang Ilmu	Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian	Penyuluhan Pembangunan	-
Tahun Masuk-Lulus	1989-1994	2007-2009	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Stratifikasi sosial masyarakat nelayan dan difusi teknologi penangkapan ikan; Kasus Kel. Palabuhanratu, Kec. Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat	Persepsi dan Pemilihan Petani terhadap Saluran Komunikasi Penyuluhan mengenai Informasi Pengelolaan Usahatani Padi (kasus Petani Kab. Serang)	-
Nama Pembimbing/Promotor	Dr. Said Rusli	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dr. Ir. Basita Ginting Sugihen, MA</li> <li>2. Dr. Ir. Amiruddin Saleh, MS</li> </ol>	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir (Bukan Skripsi, tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2009	Hubungan antara Karakteristik Keinovativan dan Pemilihan Saluran Komunikasi Penyuluhan tentang Informasi Pengelolaan Usahatani Padi (Kasus Kelompok Tani Kabupaten Serang)	LPPM-UT	20
2	2010	Model Pengembangan Peran Kepemimpinan Kontak Tani (Kasus Kelompok Tani Padi di Kecamatan Careng, Kabupaten Serang, Banten)	LPPM-UT	30
3	2010	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani pada Usahatani Sayuran (Kasus Wanita Tani Sayuran di Desa Mekarbakti, Kelurahan Pangalengan, Kabupaten Bandung)	LPPM-UT	20
4	2010	Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Keakuratan Data Peserta Ujian Mahasiswa (Kasus di UPBJJ-UT Jakarta dan Mataram)	LPPM-UT	20
5	2011	Kualitas Video Interaktif serta Dampak Penyajiannya terhadap Aspek Kognitif Mahasiswa (Kajian terhadap Video Interaktif LUHT 4450)	LPPM-UT	20
6	2011	Pemanfaatan Latihan Mandiri sebagai Bahan Tutorial bagi Mahasiswa Program Studi Agribisnis FMIPA-UT melalui Fasilitas Push-SMS Mandiri	LPPM-UT	30
7	2012	Evaluasi penyelenggaraan Praktik/Praktikum pada Pendidikan Tinggi Terbuka Jarak Jauh (Kasus: Program Studi Agribisnis FMIPA UT)	LPPM-UT	30
8	2012	Partisipasi Anggota Kelompok dalam Penyusunan Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian (Kasus Anggota Kelompok Tani Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung)	LPPM-UT	20

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2010	Pelaksana kegiatan abdimas program bantuan sosial UT 2010 kepada masyarakat Tangerang Selatan Kelurahan Pondok Cabe Udik dan Pondok Cabe Ilir bidang pengelolaan sampah.	LPPM-UT	-
2	2011	Penyuluhan dan Pembuatan Lubang Resapan Biopori (LRB)	LPPM-UT	-
3	2011	Pelaksana pengabdian kepada masyarakat melalui “Peragaan Olah Raga di Sekolah Dasar” SD Iwul 2 Jabon Mekar	LPPM-UT	-
4	2011	Pelatihan Keterampilan Pembuatan Abon dari Jantung Pisang, Keripik Pisang, dan Pisang Sale bagi Ibu-ibu Pemulung di Desa Kemanisan, Kecamatan Curug, Kota Serang, Propinsi Banten,	LPPM-UT	-
5	2012	Pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka Dies Natalis UT ke 28 berupa kegiatan penjualan dan pembagian barang bekas berkualitas.	LPPM-UT	-
6	2012	Pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan “Penyuluhan Kewirausahaan untuk Ibu-ibu PKK dan Pedagang Kecil” di Desa Susukan, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten, pada tanggal 22 September 2012.	LPPM-UT	

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani pada Usahatani Sayuran Sentra Sayuran Dataran Tinggi.	Jurnal Matematika, Sains & Teknologi.	Vol. 13. No.2. September 2012
2	Tracer Studi pada Program Studi Agribisnis FMIPA-Universitas Terbuka	Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh	Vol.13. No.2. September 2012



F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 tahun terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional FMIPA-UT	Keterkaitan Persepsi Anggota Kelompok Tani dengan Peran Kelompok Tani dalam Perolehan Kredit Usahatani Belimbing	Universitas Terbuka, 3 – 4 Nopember 2010
2	Seminar Nasional FMIPA-UT.	Hubungan Karakteristik Wanita Tani dengan Pengetahuan Wanita Tani pada Usahatani Sayuran (Kasus Wanita Tani Sayuran di Desa Mekarbakti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung).	Universitas Terbuka, 11 Juli 2011.
3	Seminar Nasional Basic Science VII Universitas Brawijaya, Malang.	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok Tani dalam Pemasaran Hasil Usahatani Belimbing	Universitas Brawijaya, 20 Februari 2010.
4	Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Budi Luhur, Jakarta.	Hubungan antara Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok Tani dengan Kemampuan Anggota Kelompok Tani dalam Pemanfaatan Sarana Produksi Usahatani Belimbing	Universitas Budi Luhur, 5 Agustus 2010

G. Karya Buku dalam 5 tahun terakhir

No.	Jenis Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	-	-	-	-

H. Perolehan HKI dalam 5 – 10 tahun terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/D
1	-	-	-	-

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik / Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respong Masyarakat
1	-	-	-	-

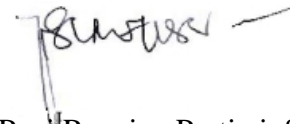
J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi	Tahun
1			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing (Hiber).

Jakarta, 28 Februari 2014  
Pengusul



Pepi Rospina Pertiwi, SP, M.Si